



KAIFIYAT MUJADALAH

METODE DAKWAH BERBASIS ARGUMENTASI

Dakwah merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan ke jalan Allah, mengabdikan suatu ilmu kepada Allah yang berarti beramal untuk Allah. Dalam prosesnya diperlukan berbagai unsur, salah satunya adalah metode. Penggunaan metode sangat berpengaruh pada nilai-nilai yang terkandung sebuah dakwah dan kerendahan hati. Oleh karena itu, metode dakwah yang dikembangkan perlu berorientasi sejalan dengan kebutuhan masyarakat dibawah dengan segala situasi yang berkembangnya.

Mujadalah adalah suatu cara metode dakwah yang penuh dengan argumentasi, logis, dan ilmiah. Metode ini menggunakan dalil dari Allah yang penuh dengan keadilan, berpegang dan berpedoman. Oleh karena itu metode ini menggunakan yang sangat dengan ilmu dari logika, baik berupa logika, dalil, dan lain.

Buku ini memberikan gambaran pengantar metode dakwah mujadalah yang erat kaitannya dengan penggunaan fakta, data, logika, seni, maupun dalil. Tidak hanya itu, buku ini juga memandu pembaca untuk memahami realitas dakwah berbasis argumentasi dalam berbagai ragam dalil, dalil, maupun lainnya. Buku ini penting bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mahasiswa serta praktisi dakwah, juga pihak-pihak yang mengabdikan serta terlibat berkegiatan dakwah.



Dr. H. Nani Machendrawaty, M.Ag., Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (sebelumnya U) diampus di Jember Gunung Djati Bandung, Jurusan Dakwah Fakultas Ilmu-Ilmu, UJ Sunan Gunung Djati Bandung, Pusat Penelitian Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

ia pernah menempata sebagai ketua jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ia juga mendapat berbagai seminar nasional maupun internasional, juga mendapat berbagai buku-buku.



Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag., Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (sebelumnya U) diampus di Jember Gunung Djati Bandung, Jurusan Dakwah Fakultas Ilmu-Ilmu, UJ Sunan Gunung Djati Bandung, UJ Jember Sunan Gunung Djati Bandung.

ia aktif sebagai Kepala Pusat Penelitian Keagamaan Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sejak 2005 hingga sekarang melalui dalam MGJ sebagai Dosen Himpunan Himpun Himpun, Cahaya Himpunan Himpun, Kumpulan Al-Quran MONG, ia juga mendapat berbagai seminar berbagai kegiatan seminar workshop training & berbagai konferensi.

Dr. H. Nani Machendrawaty, M.Ag.
Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag.

KAIFIYAT MUJADALAH

METODE DAKWAH BERBASIS ARGUMENTASI



KAIFIYAT MUJADALAH

SRM.AG.036-01-2020

Kaifiyat Mujadalah

Metode Dakwah Berbasis Argumentasi

Penulis: Dr. Hj. Nani Machendrawaty, M.Ag.

Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag.

Penyunting: Iqbal Triadi Nugraha

Nunik Siti Nurbaya

Desain Sampul: Nur Slamet

Penata Letak: Pratama Setya Ilham

Iqbal Triadi Nugraha

Pengeolah Khat Arab: Mustopa Kamal

Diterbitkan oleh

SIMBIOSA REKATAMA MEDIA

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252

Tlp. (022) 5208370

Faks. (022) 5208370

Surel: siramedia@yahoo.com

Situs web: www.simbiosarekatama.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama April 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis
Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Book on Demand-Bandung

ISBN: 978-602-7973-95-4

Daftar Isi

Prakata	viii
Pendahuluan	xii
1	1
DASAR-DASAR <i>KAIFIYAT MUJADALAH</i>	1
PENGERTIAN KAIFIYAT MUJADALAH	1
OBJEK KAJIAN KAIFIYAT MUJADALAH	3
KEGUNAAN KAIFIYAT MUJADALAH	4
HUBUNGAN <i>KAIFIYAT MUJADALAH</i> DENGAN ILMU LAIN	8
<i>MUJADALAH</i> DALAM AL-QURAN	9
<i>KAIFIYAT MUJADALAH</i> DALAM REALITAS SEJARAH	16
MASA PUDARNYA MUJADALAH DALAM SEJARAH	24
KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PRAKTIK MUJADALAH	24
NAMA-NAMA KAIFIYAT MUJADALAH	28
SUMBER PENGAMBILAN <i>KAIFIYAT MUJADALAH</i>	31
<i>MUJADALAH</i> YANG PERLU DICEGAH	31
MUJADALAH YANG DIANJURKAN	35
PROBLEMATIKA KAJIAN <i>KAIFIYAT MUJADALAH</i>	41
2	45
KONSEPSI <i>TA'RIF</i> : MEMBANGUN LANDASAN ARGUMEN	45
PENGANTAR	45
HUBUNGAN PEMBAHASAN <i>TA'RIF</i> DENGAN <i>MUJADALAH</i>	46
PENGERTIAN <i>TA'RIF</i>	48
JENIS-JENIS <i>TA'RIF</i>	50
<i>Ta'rif Lafzhi</i> (Definisi Nominal)	51
<i>Ta'rif Hakiki</i> (Definisi Riil)	54

ATURAN DALAM TA'RIF	67
Aturan Ta'rif Lafzi (Definisi Nominal)	67
Aturan Ta'rif Hakiki (Definisi Riil)	68
SESUATU YANG TIDAK DAPAT DI-TA'RIF-KAN	71
MUJADALAH DALAM TA'RIF	71
3	77
KONSEPSI <i>TAQSIM</i> : MEMPERTAJAM ANALISIS DAN MEMPERKOKOH ARGUMEN	77
PENGANTAR	77
HUBUNGAN TAQSIM DENGAN MUJADALAH	78
KEGUNAAN TAQSIM	79
PENGERTIAN TAQSIM (KLASIFIKASI)	80
JENIS-JENIS TAQSIM	83
ATURAN PEMBUATAN TAQSIM	89
MUJADALAH DALAM TAQSIM	91
Mujadalah Taqsim Karena Tidak Lengkap	92
Mujadalah Taqsim Karena Tidak Membatasi	94
Mujadalah Taqsim Karena Tak Jelas Bedanya	96
Mujadalah tentang Taqsim Kulli Ila Ajzaihi (Aksidental)	97
TAQSIM DAN PENGEMBANGAN ILMU	99
INFORMASI TAMBAHAN: PENGELOMPOKAN	102
4	104
KONSEPSI <i>TASHDIQ</i> : TATA KONSTRUKSI ARGUMENTASI.....	104
PENGANTAR	104
PENGERTIAN TASHDIQ	104
OBJEK KAJIAN TASHDIQ	105
SASARAN TASHDIQ	106
QADHIYAH (PROPOSISI) DALAM TASHDIQ	108
PEMBAGIAN KUALITAS LOGIS TASHDIQ	111

<i>Tashdiq Badhihi</i> (Kualitas Logisnya Berkisar: 0-50%)	112
<i>Tashdiq Nazhari</i> (Kualitas Logisnya antara 50-100%)	114
ARGUMENTASI (DALIL ATAU HUUJAH) DALAM TASHDIQ	116
Sasaran Argumentasi (<i>Dalil</i> atau <i>Hujjah</i>)	117
Kelengkapan Data	120
Penalaran (Silogisme atau <i>Qiyas</i>)	122
Jenis-jenis Silogisme (Kategorik)	122
Bentuk-Bentuk Silogisme	125
Silogisme Bukan Bentuk Baku	125
Silogisme Keliru	130
Teknik Argumentasi Lainnya	131
Jinis (Genus) dan Ta'rif (Definisi)	131
Sebab dan Akibat	133
TEORI: ALASAN PENDUKUNG	137
5	143
Konsepsi Teknik <i>Mujadalah</i> : Membangun, Menguji, Dan Mempertahankan Argumentasi	143
PENGANTAR	143
TUGAS DA'W: MENGEMUKAKAN DA'WA	144
Bagian Pendahuluan	145
Bagian Tubuh Argumen	147
Bagian Kesimpulan	148
TUGAS SA'IL: MENANGGAPI DA'WA	148
Man'u (Meminta Penjelasan)	149
TUGAS DA'I: MENANGGAPI MAN'U SA'IL	153
Man'u terhadap Taqrib	156
Man'u terhadap Man'u atau Sanad	157
Naqdhu dalam Tashdiq	157
MUJADALAH MENGENAI KUTIPAN	165

6	167
Konsepsi Etika <i>Mujadalah</i> : Membangun <i>Mujadalah</i> Beretika	167
PENGANTAR	167
PENGERTIAN ETIKA	168
PETUNJUK AL-QURAN	168
PETUNJUK DARI NABI	169
SPIRITUAL QUOTIENTS	170
INTELLIGENCE QUOTIENTS	171
EMOSIONAL QUOTIENTS	174
TECHNICAL QUOTIENTS	178
7	184
Aplikasi <i>Mujadalah</i> Bi Al-Lisan: Melalui Diskusi.....	184
PENGANTAR	184
PENGERTIAN DISKUSI	185
TUJUAN DISKUSI	187
KEUTAMAAN DAN KELEMAHAN DISKUSI	188
JENIS-JENIS DISKUSI	189
UNSUR-UNSUR DISKUSI	197
MODEL-MODEL POSISI DISKUSI	212
PENGELOLAAN PENYELENGGARAAN DISKUSI	214
EVALUASI PENYELENGGARAAN DISKUSI	221
PENILAIAN HASIL DISKUSI	222
MENINGKATKAN KEMAMPUAN DISKUSI	225
SEKALI LAGI: BICARA DAN MENYIMAK	226
8	231
Aplikasi <i>Mujadalah</i> Bi Al-Lisan: Melalui Debat	231
PENGERTIAN DEBAT	232
TUJUAN DEBAT	232

MANFAAT DEBAT	233
PEMILIHAN MATERI DEBAT	235
PERUMUSAN MASALAH DEBAT	236
POSISI DALAM BERDEBAT	237
TAHAPAN PROSES DEBAT	240
ASPEK PENTING DALAM DEBAT	251
PENILAIAN DALAM DEBAT	254
9	257
Aplikasi Mujadalah Bi Al-Qalam: Melalui Polemik.....	257
PENGERTIAN POLEMIK	259
TUJUAN POLEMIK	260
KEUTAMAAN POLEMIK	260
UNSUR-UNSUR POLEMIK	261
KARAKTERISTIK <i>MUJADALAH</i> MELALUI POLEMIK	263
STRATEGI POLEMIK	264
TEKNIK MEMBANGUN PENOLAKAN	265
STRATEGI PENULISAN POLEMIK	268
MENGEDIT TULISAN	277
GLOSARIUM	279
DAFTAR PUSTAKA	287
Indeks	294
TENTANG PENULIS	296

Prakata

تَدْعُونَ نُزُلًا قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝۳۳

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.’” (Q.S. Fushilat: 33)

Menyeru kepada kebaikan dan melarang pada kemunkaran merupakan makna penting dari dakwah. Dakwah telah dilakukan pada rentang waktu yang panjang, dan menjadi fenomena agama dan sosial yang sama tuanya dengan agama Islam. Ia juga merupakan proses tanpa akhir. Antara dakwah dan Islam terdapat hubungan dialektis. Islam tersebar karena dakwah, dan dakwah dilakukan atas dasar ketentuan ajaran Islam.

Dakwah memiliki dua dimensi besar. *Pertama*, kebenaran yang merupakan pesan bagi nilai hidup dan kehidupan manusia yang mesti dimengerti, diterima, dan dijadikan dasar kehidupan oleh segenap umat manusia. *Kedua*, keterbukaan. Penyerahterimaan pesan antara *da'i* dan *mad'u* hendaknya terjadi secara manusiawi, berdasar atas rasionalitas tertentu, dan tanpa paksaan. Itulah sebabnya, sejarah dakwah dikenal sebagai sejarah yang damai.

Dalam prosesnya, dakwah Islamiyah kaya akan nuansa. Sebab, dakwah harus berhadapan dengan dinamika kehidupan manusia. Kekayaan nuansa itu lebih menonjol terletak pada metode yang merupakan cara atau teknik pengemasan pada metode dakwah, agar selaras dengan kondisi lingkungan *mand'u*.

Oleh karena itu, dalam dakwah dikenal sejumlah metode. Ada metode hikmah, *mauidzoh*, *mujadalah*, nasihat. Dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, yang menunjukkan adanya metode hikmah, *mauidzah*, dan *mujadalah*. Masing-masing metode, memiliki ciri dan kekhasan masing-masing. Memiliki keutamaan dan kelemahan masing-masing. Ia Ibarat sajian menu di rumah makan, tergantung siapa suka, maka ia akan memilihnya. Siapa tidak berselera dapat membiarkannya. Metode dakwah pun penerapannya akan sangat khas, sesuai dengan siapa *da'i*-nya, materi-nya, media yang digunakannya, serta yang paling utama adalah siapa *mad'u* yang *dihadapinya*, serta bagaimana kondisinya.

Jika *mad'u*-nya berasal dari kalangan terpelajar, yang sarat dengan gagasan, pemikiran dan argumentasi, sementara mereka belum memiliki kesepahaman dengan ajaran Islam, atau malah berolak belakang dan menentangnya, maka bagi para *da'i* tidak ada kata untuk mundur dari berdakwah terhadap mereka. Salah satunya, karena dalam dakwah sudah ada metodenya yang sesuai untuk mereka, yaitu *mujadalah*.

Mujadalah merupakan salah satu dari metode dakwah yang sarat dengan nuansa argumentatif. Hanya bagi mereka yang memiliki argumentasilah, metode ini cocok untuk digunakan, sedangkan jika metode ini digunakan bagi yang tidak memiliki argumentasi, maka besar kemungkinan tidak akan berjalan dengan baik. Kalaupun dipaksakan maka bisa jadi terjadi debat kusir.

Melalui metode *mujadalah*, setiap pernyataan akan diuji alasannya. Itulah sebabnya, para *da'i* yang menggunakan metode ini perlu memiliki wawasan yang cukup tentang metode ini. Demikian pula *mad'u*-nya, jika *da'i* berhasil meyakinkannya, maka *mad'u* akan menerima pesan dakwah Islam dengan meyakinkan atas dasar argumentasi. Keyakinannya bukan lahir karena doktrin atau dogma yang tidak boleh dipertanyakan alasannya.

Mujadalah adalah metode yang yang terbuka untuk dikaji dan dipahami. Oleh karena itu, objek sentuhan metode ini adalah rasionalitas yang logis, yang sarat dengan fakta, data, alasan dan rujukan, baik berupa *hujjah*, dalil maupun teori. Metode *mujadalah* mengarahkan *mad'u* pada potensi kekritisannya berpikir dan

berpendapat sehingga mendorong tumbuhnya kecerdasan yang bertanggung jawab dan mengarahkan mereka pada terciptanya individu dan umat yang tercerahkan.

Walaupun demikian, metode ini tetap memiliki keterbatasan, diantaranya lebih mengantarkan dakwah pada dataran konsepsi, yang sifatnya sebagai pembuka wacana dan sasaran utamanya tertuju pada aspek kognitif *mad'u* bukan pengamalan praktisnya. Untuk pengamalannya, ia serahkan pada metode dakwah yang lain. Di sini dijelaskan bahwa, keterbatasan jangkauan untuk setiap metode merupakan spesifikasi atau keunggulan pada bidangnya di samping yang lain. Oleh karena itu, jika dakwah ingin merekayasa aspek pemahaman teoretisnya, *mujadalah* adalah bagiannya. Adapun untuk praktisnya, dapat digunakan metode yang lain.

Dalam hal ini tampak bahwa pengguna metode dakwah merupakan persoalan pilihan *da'i* mana yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada, baik *da'i*, *mad'u*, materi maupun medianya, itulah yang dipilih. Pilihan yang mungkin dilakukan pun bukan cuma satu metode karena boleh jadi dalam suatu program dakwah digunakan beberapa metode. Dengan demikian, kesinambungan penggunaan metode merupakan bagian dan fleksibilitas dakwah sehingga terjadinya “ketumpangtindihan” penggunaan metode pun, jika diperlukan, hal itu sekaligus menjadi ciri dan fleksibilitas dakwah.

Berkenaan dengan hal di atas, kehadiran buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan upaya penulisnya untuk membahas salah satu dari sekian banyak metode dakwah tersebut, yaitu *Kaifiat Mujadalah*. Metode ini merupakan upaya penggalian lebih lanjut mengenai metode dakwah yang lebih relevan dengan kalangan *mad'u* yang memiliki ketertarikan dan kemampuan argumentasi: materi yang dibahasnya membutuhkan penyelesaian masalah dan mengandung kontradiktif (pro-kontra); medianya, dapat berbentuk lisan maupun tulisan; serta kondisinya didukung oleh keterbukaan dan demokratis. Oleh karena itu, *muda'i* yang akan mengguna metode ini harus mempersiapkan dirinya sehingga setiap pernyataan yang disampaikannya tidak hanya berupa kata-kata “harus begini atau harus begitu”, melainkan lengkap dengan “mengapa begini” dan “mengapa begitu”, serta “bagaimana dan untuk apa” yang memerlukan kejelasan tersendiri.

Ber-*mujadalah* bukanlah berkhotbah atau ceramah, yang berlangsung melalui proses komunikasi satu arah. Akan tetapi, *mujadalah* merupakan proses dua arah, yaitu selain komunikatif juga banus dialogis dan dialektis. Oleh karena itu, setiap *muda'i* perlu memiliki kemampuan bekal argumentasi dalil, dan teori dan setiap pernyataan yang akan ia ungkapkan baik secara lisan maupun tulisan.

Kehadiran buku ini memilki posisi tersendiri dalam kerangka dakwah, baik secara teoretis yaitu menyangkut pengembangan keilmuan dakwah maupun praktisnya, yaitu menyangkut relevansi dengan suasana keterbukaan dewasa ini, ketika dunia semakin menghargai nilai rasionalitas dan argumentasi. Jika dakwah metodenya dipersiapkan sesuai dengan nuansa perubahan kecenderungan waktu dan suasana lingkungannya, sebagaimana disinggung di muka, dapat dimungkinkan dakwah akan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Akhirnya, kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi untuk kehadiran buku ini, penulis ucapkan terima kasih. Juga kepada penerbit Simbiosis Rekatama Media yang telah berkenan menerbitkan buku ini setelah melalui beberapa kali revisi, penulis ucapkan terima kasih. Semoga kehadiran buku *Kaifiyat Mujadalah* ini menambah khazanah pembaca, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN, IAIN, STAIN maupun STAI swasta yang ada diseluruh penjuru Nusantara. Sekaligus juga menambah khazanah bagi masyarakat dan umat untuk lebih mengenal metode *mujadalah* dalam rangka memperkuat dakwah Islam.

Penulis menyadari bahwa “tiada gading yang tak retak”, tiada ada karya yang luput dari kekurangan. Untuk itu jika ada kebaikan dalam buku ini, semoga bermanfaat bagi para pembaca. Jika masih ada kekurangan, semoga menjadi pembuka kesempatan penyempurnaan berikutnya.

Penulis

Pendahuluan

MENGAPA BUKU INI LAHIR?

Buku yang ada di hadapan pembaca ini semula merupakan kumpulan bahan perkuliahan penulis pada mata kuliah *Kaiflyat Mujadalah* di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan lembaga akademik yang secara kefakultasan mendalami dan mengembangkan keilmuan dakwah.

Secara Bahasa, dakwah berarti mengajak, menyeru, mengundang, dan memanggil. Adapun secara istilah, berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Ketika dakwah dikaitkan dengan Islam, pengertiannya berarti menyeru ke jalan Allah yang melibarkan unsur-unsur penyeru, pesan, metode, media, objek, dan tujuan. Dengan kata lain, menurut Muhammad Al-Bahy,² dakwah berarti mengubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Bandung sementara ini membuka beberapa jurusan, baik yang muncul sebagai konsekuensi logis dari keilmuan dakwah maupun sebagai cikal bakal Fakultas Ilmu Komunikasi. Jurusan yang merupakan jabaran dan Fakultas Dakwah ialah Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), yang menjabarkan kerangka tabligh; Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), yang menjabarkan kerangka irsyad, Manajemen Dakwah (MD), yang menjabarkan kerangka tadbir; dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), yang menjabarkan kerangka tathwir. Adapun sebagai cikal bakal FIKOM terdiri atas jurusan Jurnalistik dan jurusan Humas.

2 Lihat, Tim Fak. Dakwah dan Komunikasi, *Materi Kisi-kisi Ujian Komprehensif*, Fak. Dakwah dan Komunikasi, Bandung, 1997, blm. 22.

Dengan demikian, tujuan diadakannya dakwah adalah mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku *mad'u* ke arah yang sesuai dengan pesan dakwah dalam rangka memperoleh rida Allah. Tujuan tersebut kemudian dikaji oleh ilmu dakwah dengan menempatkan objek materialnya, perilaku keislaman dalam berislam objek formalnya, yaitu perilaku keislaman dalam melakukan *tabligh*,³ *irsyad*,⁴ *tadbir*,⁵ *tamkin*.⁶

Dalam berdakwah terdapat beberapa metode yang diisyaratkan Al-Quran, di antaranya: *hikmah*, *mauidhah*, *mujadalah*, *tabsyir*, *indzar*, *amar ma'ruf*, dan *nahyi munkar*. Dengan demikian, *mujadalah* merupakan salah satu metode dakwah. Sebagaimana di dalam Al-Quran secara eksplisit diungkapkan: “*Wajaadilhum billati hiya ahsan.*”⁷ Kajian tentang metode itu disebut *kaifiyat* sehingga hubungan antara *kaifiyat* dan *mujadalah*, berarti metode atau teknik *mujadalah*.

Sehubungan dengan itu, kehadiran buku dengan judul *Kaifiyat Mujadalah* ini pada dasarnya sebagai upaya penulis untuk turut mengembangkan Ilmu Dakwah, khususnya salah satu dari metode dakwah, yaitu *mujadalah*.⁸ *Kaifiyat Mujadalah* bukan hanya relevan dengan Ilmu Dakwah, tetapi juga sangat penting, mengingat

3 *Tabligh* merupakan penyebaran ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. Ia terbuka bagi beragam agregat social dari berbagai kategori. Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif. Di samping itu, ia juga mencakup penyebaran ajaran Islam melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi dengan menggunakan elektromagnetik, yang diterima oleh pesawat radio maupun televisi. Ia juga bersifat massal, bahkan bias tanpa batasan ruang dan wiiayah. Walaupun jangkauannya luas, intensitasnya relatif rendah. Lihat, Cik Hasan Bisri, “Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam”, *Mimbar Studi*, Nomor 2 Tahun XXII, 1999, hlm. 21.

4 *Irsyad* ialah penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebaran ajaran Islam di kalangan agregat tertentu dengan pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu. Lihat, *Ibid*, hlm. 21-22.

5 *Tadbir* ialah sosialisasi ajaran Islam kepada *mad'u* dengan mengoptimalkan fungsi lembaga dakwah formal maupun nonformal, serta mencetak da'i profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

6 *Tamkin* ialah sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat *mad'u* untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

7 Lihat QS. An-Nahl: 45

8 Dalam dakwah terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, di antaranya hikmah, *mauidhah*, *mujadalah*, *tabsyir*, *nasihah*, *amar ma'ruf*, *nahyi munkar*, dan sebagainya.

mujadalah merupakan salah satu metode yang membangun keajegan dakwah. Oleh karena itu, tuntutan ilmiah bagi umat Islam untuk memahami, mengkaji, dan menggunakan *mujadalah* tersebut, penulis memandangnya sebagai salah satu kebutuhan dan keharusan.

Mujadalah merupakan salah satu metode dakwah. Metode dalam bahasa arab disebut *uslub, tariqah, minhaj, nidzam*, atau *kaifiyah*, yang berarti cara, jalan, atau teknik. Maknanya berarti cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan yang disebut metode dakwah berarti, cara yang dipakai atau digunakan untuk menyampaikan pada tujuan dakwah.⁹ Sebagai sebuah metode, *kaifiyat mujadalah* telah berkembang sebagai bagian dari khazanah Islam yang relatif tua. Kemunculannya seiring dengan masa berkembangnya kegairahan umat Islam dalam mengkaji keilmuan, yaitu sekitar abad ke-4 Hijriah. Sejak saat itu, *mujadalah* di dunia Islam tumbuh dengan subur dan berkembang dengan semarak. Hal itu mengingat *mujadalah* bukan hanya sebagai metode dakwah secara khusus, tetapi merupakan bagian dan metode pendidikan, politik, dan sebagainya.

Namun, seiring dengan fluktuasi sejarah umat Islam yang kemudian mengalami kemunduran peradaban, *mujadalah* pun tidak luput dari keterpurukan. Ia menjadi tenggelam seakan terseok ke dasar lautan. Lama dalam keterpurukan. Akan tetapi, seiring dengan masa kebangkitan umat Islam pada abad 15 Hijriah, upaya-upaya penggalian kembali khazanah Islam yang tenggelam tersebut dimulai kembali.

Oleh karena itu, kaifiat *mujadalah* pun seakan “asing”, meskipun ia merupakan salah satu khazanah umat Islam yang cukup penting. Dengan demikian, kelahiran buku ini pun dalam rangka meningkatkan pengenalan, pemahaman, dan pengamalan *kaifiat mujadalah* ini, walaupun penulis sadari bahwa ini merupakan langkah “berani” penulis untuk mengisi kelangkaan literatur mengenai metode dakwah

9 Bahasan tentang metode dakwah ini lebih lanjut baca, Shamim A. Shiddiqi, *Methodologi of Dakwah Illallah in America Perspektif*, The Forum for Islamic Work, New York, 1989; Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah: Pengantar ke Arah Metodologi*. Syahida, Bandung, 1994; Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1, 1994; Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Al-Ikhlash Surabaya, 1981; A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Bulan-Bintang, Jakarta, 1974.

tersebut. Meskipun demikian, berbagai kekurangan buku ini akan menjadi bagian dari bahan koreksi semua pihak.

SASARAN BUKU INI

Sesuai dengan bidangnya, buku ini merupakan literatur bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan KPI dan BKI, yang secara latar belakang keilmuan menekuni bidang *tabligh* dan *irsyad*. Salah satu metode yang dapat dikaji dan digunakan adalah *mujadalah*.

Namun, jika disimak isinya, tentu bukan hanya dapat dibaca oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, melainkan baik juga digunakan oleh Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu metode pendidikan dan pengajaran. Begitu juga dapat digunakan oleh Fakultas Syariah, khususnya *Jurusan Ahwalu Syakhsiyah* sebagai metode untuk pengembangan argumentasi di pengadilan, serta Jurusan Siyasyah dalam rangka memperkaya khazanah lobi dan persidangan serta uji argumentasi dalam pengambilan keputusan. Bahkan, buku ini berguna juga bagi masyarakat umum yang memiliki ketertarikan dan keterpautan dengan permasalahan uji argumentasi. Sebab *mujadalah* merupakan suatu metode berargumentasi tentang bagaimana mengemukakan pendapat, bagaimana mengujinya, serta bagaimana mempertahankannya, dengan menggunakan alur argumentasi yang sesuai dengan kaidah logika.

Oleh karena itu, *mujadalah* dalam penggunaannya yang luas, dapat digunakan dalam berbagai bidang. Bidang politik misalnya. Rancangan undang-undang yang hendak disahkan menjadi undang-undang baru, perlu diperdebatkan di parlemen terlebih dahulu. Sewaktu ada pemilihan presiden, diadakan debat di depan layar televisi, tentang program kerja yang akan dijalankan masing-masing kandidat. Setiap calon diberikan kesempatan menyampaikan kekuatan atau kelebihan programnya, dan juga menunjukkan kelemahan program lawannya. Para pemirsa televisi dapat menentukan pilihan yang dinilai lebih baik.

Dalam dunia pendidikan, argumentasi banyak digunakan dalam melatih keterampilan berargumentasi, berbicara, dan menyimak. Bahkan, dalam kehidupan

sehari-hari, yang tidak terlepas dari kompleksitas bersikap, berbicara, dan menulis, buku ini juga berfaedah dalam memberikan kerangka agar semua sikap keseharian itu lebih berkualitas logis dan berkualitas metodis.

Dalam bidang keagamaan, sering pula diadakan debat atau hujjah tentang suatu persoalan yang menyangkut teologi, hukum, dan sebagainya. Seperti dalam bidang hukum, dalam Islam diperdebatkan apakah tapai merupakan makanan haram atau tidak karena di dalamnya mengandung unsur alkohol. Untuk menentukan jawaban yang dapat diterima, diperlukan perdebatan beberapa orang ahli. Masing-masing ahli menyampaikan argumentasi. Bagi yang menyatakan tapai haram, harus mengemukakan argumentasinya yang lengkap. Demikian pula yang menyatakan tapai itu bukan makanan haram, ia juga harus menyampaikan argumentasi yang sebaik dan sekuat-kuatnya. Selanjutnya, dari hasil perdebatan itu, dicarikan rumusan yang dapat diterima. Rumusan itu, dibuat berdasarkan argumen yang dipandang paling kuat dan logis.

Dalam persidangan atau pengadilan, kita jumpai pula adanya debat. Di sini, kemampuan berdebat itu memainkan peranan penting. Seorang pengacara yang laris biasanya mampu berargumen atau berdebat dengan baik di depan persidangan. Ia harus mampu menolak argumen penuntut umum mengenai kesalahan yang dilakukan oleh tertuduh, dan sebaliknya mampu pula berargumentasi dengan baik membela tertuduh. Dalam hal ini, hakim dengan saksama, memperhatikan argumen mana yang paling kuat antara penuntut umum dan pembela.

Dalam hal ini, amat terasa kegunaan berargumentasi. Bila suatu ketika, kita berada di kursi tertuduh karena suatu tuduhan melakukan pelanggaran hukum misalnya, kita dengan sekuat tenaga dan pikiran akan berusaha melakukan pembelaan dengan memberikan argumentasi yang logis dan masuk akal. Namun, bila tidak bersalah, tetapi tidak mampu membela diri dari tuduhan, besar kemungkinan kita yang akan dipersalahkan.

Kemampuan berargumentasi memang tidak saja diperlukan di depan sidang parlemen, di depan televisi dalam pemilihan calon presiden, atau di depan pengadilan, tetapi juga banyak digunakan dalam kehidupan. Dalam kegiatan bisnis

misalnya, tidak jarang produk yang secara kualitas biasa-biasa saja, ternyata laris di pasaran karena kepandaian pemilik usaha mengiklankan barang dagangannya dengan gencar dan dengan argumen yang meyakinkan banyak orang.

Masih banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari berkenaan dengan penggunaan *mujadalah*. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh kepandaian orang lain dalam memberikan penalaran. Hamzah pada mulanya tidak mau ikut anggota remaja masjid, tetapi karena sahabatnya, Salman dapat memengaruhinya dengan argumentasi yang meyakinkan, Hamzah tertarik dan kemudian masuk dan aktif menjadi anggota remaja masjid.

Sementara itu, Aisyah pada mulanya dilarang sekolah sambil masuk pesantren oleh orang tuanya karena khawatir terjadi penurunan prestasinya di sekolah. Namun, Aisyah tidak putus asa. Dia mencari waktu tepat dan suasana yang baik untuk menyampaikan kembali cita-citanya. Ia berikan alasan-alasan yang masuk akal. Ia berikan contoh-contoh remaja putri lain yang juga berhasil sekolah sambil mesantren tanpa ada masalah, selama ia pandai membagi waktu dan rajin belajar. Akhirnya, orang tua Aisyah dapat mengizinkan dan malah mendorong Aisyah untuk sekolah sambil mesantren. Dengan demikian, keterampilan berargumentasi dan ber-*mujadalah* ternyata sangat penting.

Yang paling penting dalam teknik ber-*mujadalah* adalah kecerdasan membangun, mengkritisi, dan mempertahankan alasan (argumentasi) karena dalam *mujadalah*, argumentasi benar-benar diuji. Oleh karena itu, kedalaman pemahaman dan kepiawaian dalam menyeleksi dan menggunakan kata-kata, merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Jangan sampai mengatakan sesuatu, tetapi tidak tahu makna dan hubungannya (asal bunyi). Jika itu terjadi, peserta *mujadalah* tampak seperti orang yang telah menggali lobang untuk kuburannya.

Di samping itu, ia juga dituntut untuk memperkokoh argumentasi yang menjadi alasan setiap pernyataan serta memiliki analisis dan daya kritis yang tajam terhadap setiap pernyataan lawan *mujadalah*. Untuk itu, perlu kepiawaian kerja nalar dalam melihat berbagai peluang untuk memberikan keyakinan pada lawan dan memberi bukti kelemahan argumentasi lawan. Dalam hal ini, diperlukan ketelitian

menangkap alasan yang digunakan lawan, dan berpijak dari alasan yang digunakan lawan untuk melakukan serangan balik yang mematikan dan memuaskan semua pihak. Jika itu terjadi, hasilnya akan menjadi kebenaran yang dapat diakui semua pihak.

Berkenaan dengan daya dan cara berpikir di atas, dewasa ini tumbuh dan berkembang produk pemikiran, aliran pemikiran, teori berpikir, dan paradigma berpikir. Dalam paradigma konstruktivisme, misalnya, antara lain lahir apa yang disebut dengan teori *metacognition*, yaitu merupakan keterampilan dalam mengatur dan mengontrol (manajemen) proses berpikir.

Manajemen proses berpikir ini meliputi hal berikut:

1. Keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, dan penyusunan berbagai alternatif pemecahan, serta pemilihan pemecahan dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.
2. Keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk memilih keputusan terbaik dan beberapa pilihan yang ada, melalui pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.
3. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang sah melalui logical reasoning, analisis asumsi, dan bias dari argumen serta interpretasi logis.
4. Keterampilan berpikir kreatif (*creatif thinking*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif, dan baik berdasarkan konsep-konsep, serta prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu.

Dalam wacana yang berkembang, daya berpikir atau daya nalar diekspresikan dalam beragam cara berpikir.

1. Cara berpikir simbol (lihat, *ta'rif*).
2. Cara berpikir taksonomis (*lihat, taqsimi*, pemilahan), yaitu cara pemilahan atau pembagian tentang sesuatu yang didasarkan pada kategori tertentu.
3. Cara berpikir logis (*logic*), yaitu cara berpikir yang memadukan cara berpikir deduktif dan induktif (lihat, *tashdiq*).
4. Cara berpikir dialektis (lihat praktik *mujadalah*).
5. Cara berpikir intuitif (lihat cara normatif).

Adapun cara berpikir *kaifiyat mujadalah* tidak terlepas dari daya, cara, dan manajemen berpikir di atas walaupun tidak semuanya termasuk, mengingat *kaifiyat mujadalah* memiliki karakter berpikir yang khas.

1. Daya berpikir, ia memadukan hampir seluruh daya berpikir, yang meliputi: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan atau aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sistesis (*sysesis*), dan penilaian (*evaluation*). Berkenaan dengan itu, Hannah dan Michaelis,¹⁰ dengan menggunakan istilah *intellectual processes*, memilah gradulasi pemikiran manusia kepada sepuluh jenjang: menafsirkan (*interpreting*), membanding (*comparing*), memilah (*classifying*), menggeneralisasi (*generalization*), menyimpulkan (*inferring*), menganalisis (*analyzing*), memadukan (*synthesizing*), menduga (*hypothesizing*), meramal (*predicting*), dan menilai (*evaluating*).
2. Cara berpikirnya, dalam hal ini dipadukan berbagai cara, seperti cara berpikir taksonomis (*taqsimi*, pemilahan), yaitu cara pemilahan atau pembagian tentang sesuatu yang didasarkan pada kategori tertentu; kemudian, cara berpikir logis (*logic*), yaitu cara berpikir yang memadukan cara berpikir deduktif dan induktif; dan cara berpikir dialektis.
3. Manajemen berpikirnya lebih mengutamakan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk menganalisis argument dan memberikan interpretasi

¹⁰ Lihat, Cik Hasan Bisri, "Daya Berpikir dan Kerangka Berpikir" Makalah, TT, hlm. 93.

berdasarkan persepsi yang sah melalui (logical reasoning) analisis asumsi, dan bias dari argument serta interpretasi logis.

CARA MEMAHAMI BUKU INI

Buku ini mencoba menguraikan lebih lanjut tentang *mujadalah*. Di dalamnya terdapat dua dimensi besar, yaitu konsepsi dan aplikasi. Selain dimaksudkan agar terdapat kesinambungan pemahaman pembaca antara konsep dan praktiknya, hal itu juga sesuai dengan bobot mata kuliah Kaifiat *Mujadalah* yang merupakan mata kuliah berbobot praktik.

Beberapa subbahasan yang terkategori ke dalam konsepsi, antara lain: *ta'rif*, *taqsim*, *tashdiq*, teknik dan etika *mujadalah*, sedangkan bahasan yang terkategori ke dalam aplikasi ialah: diskusi, debat, dan polemik. Untuk lebih jelasnya, lihat peta konsep pada bagian akhir pendahuluan ini.

Dua dimensi di atas, dijabarkan lebih lanjut pada 4 bahasan utama.

1. Dasar-dasar *Kaifiat Mujadalah*.
2. Pembahasan mengenai Konsepsi *Mujadalah*.
3. Pembahasan tentang Etika.
4. Aplikasi *Mujadalah*.

Pembahasan tentang dasar-dasar *Kaifiat Mujadalah* mengawali pembahasan dalam buku ini. Di dalamnya dibahas mulai dari pengertian, objek, kegunaan, keutamaan *kaifiyat mujadalah* serta hubungannya dengan ilmu lain. Masih dalam bagian ini juga, dibahas tentang *mujadalah* dalam Al-Quran dan dalam realitas sejarah. Dibahas pula nama lain dari *mujadalah*, sumber pengambilan, hukum ber-*mujadalah*, dan problematika *mujadalah*.

Setelah membantu kerangka dasar *mujadalah*, berikutnya diuraikan juga tentang kosepsi dasar *mujadalah*. Di dalamnya dikenalkan tentang pembentukan *ta'rif*, yang isinya memberikan dasar konsepsional dan praktis tentang cara membangun dasar pernyataan secara bertanggung jawab, melalui penguasaan arti dari setiap kata yang diungkapkan. Selanjutnya, dikenalkan pula tentang pembahasan *taqsim*, yang di dalamnya diperkenalkan, secara konsepsi dan praktis,

tentang cara memperkokoh setiap gagasan, baik dalam membangun pernyataan sendiri maupun ketika mengkritisi gagasan lawan. Dengan begitu, setiap gagasan dan daya kritis yang disampaikan tidak mudah goyah karena ditopang oleh akar argumentasi yang menghujam dan kokoh. Di samping itu, ia juga dapat digunakan untuk mengkritisi pernyataan lawan. Melalui taqsim ini, digambarkan cara proses kritis itu dengan setajam dan sedetail mungkin sehingga mampu mempreteli pernyataan lawan.

Setelah fondasi dasar konsepsi *mujadalah* terkuasai, konsepsi selanjutnya ialah merakit setiap gagasan per kata menjadi kalimat yang mengandung makna dan berindikasi kekuatan logis tertentu. Pembahasan tentang hal ini terdapat pada *tashdiq*. Di dalamnya dibahas tentang cara membangun kalimat yang berkualitas, dengan terlebih dulu dikenalkan tentang jenis-jenis *tashdiq* dengan berbagai variasi kualitas logisnya. Lebih dari itu, dikenalkan pula tentang cara meminta penjelasan (*man'u*), menolak gagasan lawan (*naqdhu*), dan membangun alternatif (*muaradhah*), secara lebih lanjut.

Dengan tuntasnya pembahasan tadi, diasumsikan pembaca telah mengenal konsep dasar konsepsi *mujadalah*. Agar bahasan di atas lebih terpolakan, dikenalkan secara khusus tentang argumentasi. Tiada lain dimaksudkan sebagai pendalaman lebih lanjut dari konsepsi *mujadalah* ini, mengingat *mujadalah* mendasarkan kajian utamanya pada pengujian argumentasi itu sendiri.

Akan tetapi, karena *mujadalah* merupakan ajang uji argumentasi, dalam praktiknya sumber daya manusia lainnya, terkadang bila tidak dikendalikan, bisa turut berperan. Seperti sikap emosional dan kurang terarah misalnya. Oleh karena itu, dalam buku ini dibahas juga yang berkaitan dengan kode etik *mujadalah*, yang meliputi cakupan: *Spiritual Quotients*, *Intelegensi Quotients*, *Emosional Quotients*, dan *Technical Quotients*.

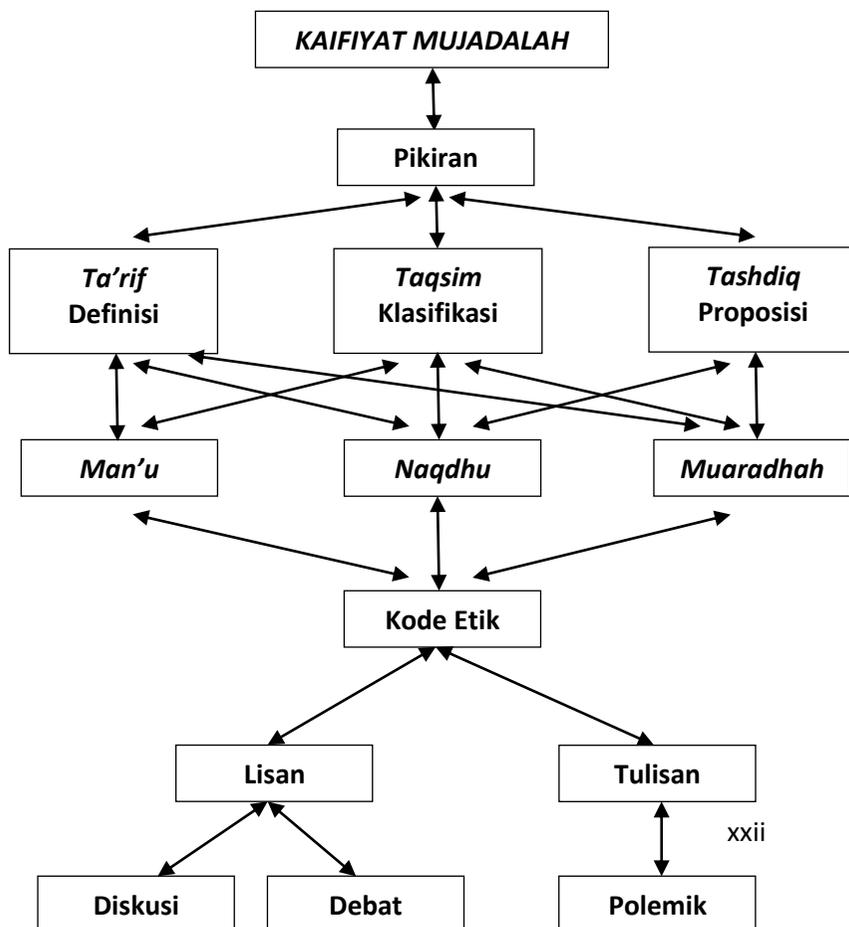
Mengakhiri seluruh rangkaian pembahasan *mujadalah*, buku ini diakhiri dengan uraian tentang aplikasi semua konsepsi *mujadalah* tadi, melalui berbagai pilihan praktik. Di dalamnya terdapat diskusi dengan berbagai macam jenisnya, debat dan polemik. Semuanya mengarah pada pilihan metode yang mengantarkan

pendekatan intelektualitas dan uji argumentasi yang mengkaji dan mengolah daya pikir.

Demikian gambaran ringkas tentang alur bahasan dan isi buku ini. Berkenaan dengan materi *mujadalah* merupakan suatu metode yang baik untuk berdakwah juga untuk kegiatan yang mengedepankan uji argumentasi lainnya. *Mujadalah* merupakan metode yang meretas iklim demokratis. Suatu iklim yang menghargai bahwa kebenaran bukan hanya hak prerogatif seseorang, tetapi milik semua orang sehingga jika seseorang merasa telah menemukan kebenaran, sebelum masuk proses *mujadalah*, hal itu bisa dianggap kebenaran sementara serta baru bersifat individual. Jika kebenaran itu telah di-*mujadalah*-kan, hasilnya boleh jadi terjadi pembatalan, revisi, atau mungkin diakui sebagai kebenaran kolektif yang validitasnya semakin kuat.

Wallahu A 'lam.

Peta Konsep *Kaifiyat Mujadalah*



Dasar-Dasar *Kaifiyat Mujadalah*

PENGERTIAN KAIFIYAT MUJADALAH

Kaifiyat Mujadalah merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *kaifiyat* dan *mujadalah*. Keduanya berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna tersendiri. Secara bahasa, kata *kaifiyat* berarti hal, peri, sifat, tata cara, kaidah, metode, atau teknik. Adapun *mujadalah* menurut semantik berasal dari kata *jadal* yang dibangun oleh 3 huruf, yaitu kata *ja-da-la* yang secara leksikal berarti keras atau kuat. Kata *jadala* tersebut memiliki derivatif yang sangat banyak. Al-Quran sendiri menyebutkan kata tersebut dalam variasi kata yang berbeda, mulai dari: *jaadiluu*, *jaadaltum*, *jaadaltunaa*, *jaadiluka*, *yujaadiluna*, *yujaadiluu*, *tujaadiluka*, *yujaadiluuna*, *yujaadiluu*, *tujadiluu*, *yujaadilunaa*, *tujaadiluka*, *yujaadiluunaka*, *yujaadilukum*, *atujaadilunany*, *wajadilhum*, *jidaalan*, *laajidalan*, serta *jadaltunaa*.¹

Keberadaan kata *kaifiyat* biasanya berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai, sebab ia merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan,² melalui penggunaan langkah-langkah yang sistematis.³ Dengan kata lain, *kaifiyat* merupakan sebuah metode yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan, dengan maksud agar pendekatan yang digunakan dapat dilakukan secara tepat atau efektif dalam menghadapi objek, keadaan, serta suasana tertentu.⁴

Keberadaan *kaifiyat* ini dalam suatu aktivitas memiliki posisi yang relatif signifikan. Melalui *kaifiyat*, suatu aktivitas selain dimungkinkan dapat berlangsung secara efektif, juga dimungkinkan dapat dipelajari, dikaji, dianalisis, dan dikritisi.

¹ Lebih jelasnya lihat mushaf Al-Quran

² Lihat Cik Hasan Bisri, "Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", *Mimbar Studi*, No. 2 Tahun XII, 1999, hlm. 23.

³ Lihat P.R. Senn, *Social Science and Its Methods*, Horld Book, Boston, 1971, hlm. 4.

⁴ Lihat Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah: Pengantar ke Arah Metodologi*, Syahida, 1984, hlm. 96.

Sebaliknya, aktivitas tanpa kaifiyat akan tampil lebih sporadis, kebetulan, serta merta, dan tidak terencanakan sehingga ia menjadi sulit untuk dipelajari.

Oleh karena itu, minimalnya ada dua kepentingan berkenaan dengan letak kata kaifiyat di depan kata mujadalah.

1. Agar kegiatan *mujadalah* menjadi tepat sasaran.
2. Mujadalah menjadi dapat dipelajari secara ilmiah.

Adapun mengenai mujadalah sendiri, yang memiliki makna bertukar pikiran, berdiskusi, atau berdebat merupakan sinonim dari kata munajaah, munadharah, muhawarah, mughalabah, dan sebagainya. Kata-kata ini memiliki persamaan walaupun masing-masingnya memiliki ciri khas masing-masing.

Adapun kata *munajaah* yang berarti juga berdiskusi, dalam prosesnya selalu dipakai dalam perbincangan untuk memecahkan masalah, tanpa melibatkan pertengkaran sedangkan muhawarah, diartikan dengan berdebat atau berdialog dengan dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan, keraguan, kebingungan. Bentuk ini cenderung lebih mampu memecahkan masalah dan lebih efektif. Demikian juga mughalabah memiliki arti yang sama, hanya lebih spesifik, yaitu mengalahkan, mengatasi masalah, atau menguasai (dengan cara memaksa). Adapun kata mujadalah sendiri mengakumulasi makna munajaah, mughalabah, dan muhawarah dengan ciri khas tersendiri, yaitu disertai pertentangan, pembantahan yang sengit antara pemberi pesan dan penerima pesan.

G. Makdisi, dalam *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Cristian West, with special Reference to Scolasticism*, yang dikutip oleh Hasan Asari,⁵ melihat dari segi teknis pelaksanaannya dengan membandingkan istilah yang sepadan dengan *mujadalah*, yaitu *munadzarah* dan *mudzakarah*. *Munadzarah* hanya melibatkan dua pihak yang bertentangan, sementara *mudzakarah* dapat saja melibatkan lebih dari dua pihak. Namun, berbeda dengan *munadzarah*, *mudzakarah* pada umumnya tidak dilaksanakan secara publik. “Kemenangan” sebagai tujuan juga lebih merupakan ciri *munadzarah* dibanding *mudzakarah*.

⁵ Jural Ulumul Qur'an, No. 1 Vol. V, 1994.

Konsepsi *Ta'rif*: Membangun Landasan Argumen

PENGANTAR

Sebelum memulai pengenalan terhadap konsepsi *mujadalah*, terlebih dahulu perlu dimaklumi bahwa dalam ber-*mujadalah* tidak mungkin dapat dilakukan tanpa pernyataan. Bahkan, *mujadalah* sering dikatakan sebagai ajang perhelatan pernyataan.

Setiap pernyataan yang dikemukakan dalam ber-*mujadalah*, pada dasarnya merupakan suatu kesatuan dari kalimat-kalimat. Jika kalimat itu didekati lebih saksama, maka ia akan tampak sebagai kesatuan dari kata-kata, dan kata-kata merupakan lambing dari pikiran, sedangkan isi pikiran muncul dari kesan terhadap objek yang dipikirkan.

Dengan kata lain, pernyataan yang dikemukakan itu muncul dari kesan terhadap objek yang dipikirkan, yang masuk ke dalam respons dan diolah oleh pikiran. Setelah itu, pikiran mencari simbol untuk menggambarkan apa yang sedang diprosesnya. Simbol-simbol pikiran itu kemudian berwujud kata-kata, yang dipilih secara selektif oleh pikiran, agar sesuai dengan yang dipikirkan. Sesudah itu, kata-kata disusun dalam kalimat yang dikemas menjadi pernyataan.

Permasalahannya, jumlah pernyataan ternyata lebih sedikit daripada kalimat, kalimat lebih sedikit daripada kata, kata lebih sedikit daripada ide, sementara ide juga lebih sedikit daripada kesan, dan kesan lebih sedikit daripada objek yang dapat dipikirkan. Sebaliknya, objek yang dapat dipikirkan lebih luas daripada daya kemampuan respons, kemampuan respons lebih luas daripada kemampuan daya pikir, daya pikir lebih besar daripada perbendaharaan kata-kata, serta perbendaharaan kata-kata lebih banyak daripada perbendaharaan kalimat, dan pembendaharaan kalimat lebih banyak dari kemampuan pernyataan.

Oleh karena itu, ketika seseorang mengemukakan pernyataan maka ia perlu menguasai objeknya yang pas, meresponsnya dengan baik, menguasai pikirannya

dengan tepat, menguasai kata-katanya dengan selektif, menguasai rangkaian kata jadi kalimatnya dengan benar, di samping secara selektif dalam memilih kata, ia juga penting untuk menyiasati agar saat membuat suatu pernyataan, ia mampu secara saksama memahami makna dari pernyataannya.

Upaya untuk memahami pernyataan tersebut dapat dilakukan melalui cara pembatasan dan pengertian terhadap kalimat-kalimat yang menyusun pernyataannya. Demikian pula, upaya untuk memahami kalimat-kalimat tersebut, dapat dilakukan pula melalui penguasaan batasan dan pengertian setiap kata yang menjadi penyusun kalimat-kalimat itu.

Upaya untuk memahami kata-kata tersebut berkaitan dengan pentingnya seseorang untuk melakukan pembatasan dan pengertian terhadap objek yang dipikirkannya. Dengan begitu, diasumsikan bahwa pikiran akan memiliki kemampuan untuk memasangkan secara pas antara objek yang dipikirkannya dan simbol yang digunakannya, yaitu berupa kata-kata yang juga dipilihnya secara selektif.

Tanpa pembatasan dan pengertian, pikiran sulit menangkap makna dari objek yang ada. Demikian juga pikiran akan sulit memaknai kata-kata yang menjadi simbol dari pikirannya. Demikian pula, kalimat akan sangat sukar tersusun secara tepat, apabila kata-kata yang menjadi unsur pembangun kalimat tersebut tidak dipahami secara meyakinkan atas batasan dan pengertiannya.

HUBUNGAN PEMBAHASAN *TA'RIF* DENGAN *MUJADALAH*

Sesuai dengan uraian di atas, dalam ber-*mujadalah* baik melalui lisan maupun tulisan, seseorang dituntut juga untuk menguasai batasan serta pengertian dari setiap kata yang diungkapkannya. Jika menguasai maknanya, ia memiliki kekuatan alasan mengapa memilih kata-kata seperti itu. Sebaliknya, jika seorang yang ber-*mujadalah* hanya pintar bicara tanpa mengetahui makna kata yang diucapkannya, hal itu akan membuatnya rentan atas setiap pertanyaan apalagi sanggahan-sanggahan yang disampaikan kepadanya.

Dengan demikian, penguasaan seseorang atas cakupan makna suatu kata atau istilah menjadi sangat perlu. Hal itu dapat dilakukan melalui pemahaman batasan pengertian suatu kata atau istilah. Dengan begitu, setiap kata akan menjadi jelas dan tegas. Pembatasan-pembatasan pengertian itu, dalam kaifiyat *mujadalah* dikaji dalam metode atau definisi.

Di samping alasan di atas, *ta'rif* atau definisi dipandang penting dalam *mujadalah* karena di antara pelaku *mujadalah* perlu keseragaman pemahaman terhadap istilah tertentu. Kesalahan pemahaman antara *da'i* dan *sa'il* dapat mengakibatkan suatu yang fatal karena maksud *da'i* tidak dapat ditangkap secara baik dan tepat oleh *sa'il*.

Sebaliknya, kata-kata yang masih kabur pengertiannya atau tidak dipersiapkan pemahaman maknanya secara tepat dapat juga menjadi bumerang bagi *da'i*. Ketika suatu istilah tidak tepat atau tidak diketahui maknanya secara jelas, *sa'il* akan berkesempatan untuk mempertanyakan istilah itu. Jika istilah tersebut tidak dapat dijelaskan *da'i* secara memadai, ia menjadi celah kekalahan *da'i* dalam ber-*mujadalah*, baik melalui lisan maupun tulisan.

Singkatnya, penguasaan terhadap *ta'rif* atau definisi dapat memberi manfaat dalam hal:

1. Pertanggungjawaban setiap kata/kalimat yang diungkapkan.
2. Mengetahui dan memahami esensi dan forma dari sesuatu.
3. Memberikan keseragaman pemahaman antara *sa'il* dan *da'i*.
4. Menambah ketepatan logis dalam mempergunakan kata-kata.
5. Memperkokoh setiap dasar konsep argumen yang dikemukakan.

Untuk lebih jelasnya, lihat bagan berikut:

Konsepsi *Taqsim*: Mempertajam Analisis Dan Memperkokoh Argumen

PENGANTAR

Dalam *muajadalah* diperlukan analisis dalam kekokohan argumentasi. Ibarat sebuah pohon, semakin tinggi, semakin kuat akarnya menghujam ke bawah, atau ibarat bangunan, semakin tinggi, semakin dalam fondasinya agar tidak mudah roboh saat tertepa angin ataupun gempa.

Ketika pohon mulai berdiri tegak atau bangunan megah berdiri dengan kokohnya, kekokohan akar dan fondasi “dipersiapkan” dengan penuh “perhitungan”. Ibarat seseorang menyusun dan menyampaikan suatu gagasan. Jika tidak, gagasan yang disampaikan akan sulit diikuti dan dicerna orang, sehingga membuat orang tidak puas, salah persepsi, bahkan dipandang tidak berdasar.

Begitu pula halnya setiap pernyataan. Semakin banyak pernyataan yang dikemukakan asal bunyi, tanpa dipersiapkan dan diperhitungkan argumentasinya serta landasan akar dan fondasinya, pernyataan itu akan semakin rapuh oleh terpaan pertanyaan, gugatan, atau sangkalan pihak lain. Sebaliknya, semakin pernyataan dipersiapkan landasannya dan disusun penyampaiannya bagian demi bagiannya, sehingga jelas dan kokoh landasannya, ia akan memiliki kekuatan tertentu dari setiap terpaan dan serangan pihak lawan, serta mempermudah pihak lain untuk memahaminya dengan tepat.¹ Untuk memperoleh susunan bagian-bagian yang baik dan benar dalam upaya memperkokoh setiap pernyataan, metode klasifikasi atau *Taqsim*.

Kualitas sebuah pernyataan maupun tulisan yang sistematis memiliki bagian-bagian berupa tahapan-tahapan menuju bagian yang lebih spesifik. Bagian spesifik

¹ Bandingkan dengan W. Poespoprojo, *Logika Ilma Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Logis, Kritis, Analisis, Dialektis, Mandiri, dan Tertib*, Remadja Karya, Bandung, 1985, hlm. 58.

inilah yang dikaji oleh *Taqsim*. Bagian-bagian tersebut merupakan anak tangga yang menghantarkan uraian untuk sampai pada ketajaman sebuah analisis.

Dalam *Mujadalah*, baik dalam bentuk diskusi, debat, maupun polemik, pengaturan alur gagasan sampai menjadi sistematis dan mudah dipahami serta ketajaman dalam analisis amat penting. Sebab, baik diskusi, berdebat maupun, polemik, sama-sama berusaha untuk mengkritisi setiap pandangan orang serta upaya menyampaikan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain tersebut secara teratur. Seseorang tidak dapat langsung dan tiba-tiba menumpahkan pikiran, gagasan dan maksud kepada orang lain tanpa terlebih dulu mengatur dan menyusunnya sedemikian rupa. Jika tidak, bukan cuma orang lain yang susah menangkap pikirannya, ia juga dapat menjadi kebingungan dan kehilangan kontrol terhadap apa yang semula dimaksudkan.

Sebuah gagasan yang luas dan kompleks, serta kurang sistematis, akan sulit dipahami orang karena daya tangkap manusia terbatas. Untuk memudahkannya, gagasan harus ditata terlebih dulu dengan baik tahap demi tahap bagian demi bagian. Jika pikiran, gagasan, dan maksud telah tertata dan terperinci sedemikian rupa, uraian yang disampaikan akan menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami.² Gagasan yang terinci dan sempit ruang lingkungannya juga lebih memungkinkan pendalamannya serta penuntasan kajiannya.

HUBUNGAN *TAQSIM* DENGAN *MUJADALAH*

Jika ber-*Mujadalah* ibarat hubungan antara pohon dan angin, pohon itu adalah pernyataannya dan angin adalah kritikan atau sangkalannya.³ Semakin dalam pohon itu menghunjamkan akarnya ke dasar tanah, semakin kuatlah pohon itu dan terpaan angin sehingga tidak mudah tercerabut. Sebaliknya, semakin dangkal akar yang dimiliki pohon, apalagi bila pohon itu tinggi, semakin mudahlah ia tercerabut oleh terpaan angin.

² Bandingkan dengan W. Poespoprodjo, *Logika Sientifika*, Remaja Karya, Bandung, 1985, hlm. 70.

³ Bandingkan dengan R.C. Kwant, *Manusia dan Kritik*. Kanisius, Yogyakarta, 1975, hlm. 5.

Konsepsi *Tashdiq*: Tata Konstruksi Argumentasi

PENGANTAR

Sebenarnya, *mujadalah* atau uji argumentasi baru dimulai pada pembahasan *tasdiq*. Pada bahasan *ta'rif* dan *taqsim* memang telah diadakan uji argumen melalui *mujadalah* tentang *ta'rif* dan *taqsim*. Namun, hal itu baru sekadarnya, mengingat kedua bahasan tersebut lebih merupakan landasan atau bahan bagi bahasan *tasdiq*. Tanpa keduanya, bahasan *tasdiq* rapuh dan dangkal, sedangkan kedua bahasan tadi tanpa bahasan *Tashdiq* ini, belum menemukan sosoknya yang sempurna.

Pada bentuk *ta'rif* dan *taqsim*, bahasan lebih menekankan pada tahap pertama, yaitu ketika *da'i* menyampaikan gagasan. Adapun selanjutnya, bentuk atau forma bantahan dari *sa'il* atau pembelaan dari *da'i* dapat dijumpai lebih lanjut pada bahasan *Tashdiq*.¹

PENGETERIAN TASHDIQ

Tashdiq (sintesis) yang dimaksudkan di sini ialah: "Pengertian mengenai *nisbat* (hubungan) antara sesuatu (subjek) terhadap sesuatu yang lain (predikat), baik berupa hubungan pembenaran (*ijab*, afirmasi) maupun hubungan pembatalan (salah, negasi). Dengan kata lain, ia merupakan gabungan minimal, unsur subjek dan predikat (SP), yang mengandung nilai pembenaran atau nilai kesalahan.

Contoh:

Muhammad adalah utusan Allah (*Tashdiq*)

Muhammad sebagai subjek (S)

¹ Lihat Muhammad Al-Amin Asy-Syangqity, *Adaab Al-Batsi wa Al-Munazharah*, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo, Mesir, tt, hlm. 3-162.

Utusan Allah sebagai predikat (P)

Kemudian, benarkah Muhammad itu utusan Allah?

(Kalimat ini memiliki nilai kualitas yang mengandung membenaran atau pembatalan).

Untuk menentukan benar atau batalnya, lebih lanjut dapat diketahui dalam pembahasan berikutnya.

OBJEK KAJIAN *TASHDIQ*

Jika *Tashdiq* ini dibandingkan dengan kajian bahasa, akan dijumpai kesamaan antara keduanya, yaitu sama-sama mengkaji “kalimat”. Bedanya, jika bahasa lebih menyoroti aspek struktur kata atau ejaannya, *kaifiyat mujadalah* lebih menyoroti aspek kualitas logisnya.

Dalam hal ini, *kaifiyat mujadalah* memandang susunan suatu kalimat merupakan gabungan dari kata-kata yang mengandung konsep dan gabungan antara konsep tersebut memiliki keragaman kualitas logis, serta kemungkinan benar atau tidak benar, yang kepastiannya bias dilakukan melalui pengujian lebih lanjut.

Selain itu, untuk mendapatkan sebuah kajian lebih lanjut mengenai kalimat dalam *Tashdiq*, kalimat yang ada digabungkan dengan kalimat lain dengan tata cara tersendiri. Dari gabungan kedua kalimat itu, akan diperoleh suatu kesimpulan yang merupakan “hukum logis” baru, yang sebelumnya masih belum diketahui. Jika kalimat-kalimat tersebut dihubungkan demikian, kalimat tersebut dalam *kaifiyat mujadalah* dikenal dengan Proposisi (*qadiyah*, premis, atau muqadimah). Proposisi-proposisi inilah yang kemudian menjadi argumentasi atau bahkan sampai pada landasan teori.

Dengan demikian, *Tashdiq* di sini mencakup proposisi (*qadiyah*), argumentasi (dalil atau *hujjah*), serta komposisi-komposisi yang lain sebagai penguat argumentasi, seperti teori.² Semua itu pada dasarnya merupakan penuturan gagasan

² Pembahasan tentang materi-materi tersebut terurai secara perinci dan mendalam pada bahasan ilmu mantik atau logika. Salah satu bukunya karya Syukriadi Sambas, *Ilmu Mantik: Kaidah Berpikir Islami*, Rosda Karya, Bandung, 1996.

yang utuh, yang dengan terbuka bersedia untuk diperdebatkan dan diuji kebenarannya.

SASARAN TASHDIQ

Secara epistemologi, *Tashdiq* sering diistilahkan dengan *ma'qulat tsaniyah* atau objek penalaran kedua. *Ma'qulat tsaniyah* tersebut merupakan lanjutan dari tashawur (kajian kata) yang disebut *ma'qulat ula* atau penalaran yang pertama.

Hal demikian selaras dengan yang terjadi pada proses penalaran ilmiah manusia. Biasanya, pertanyaan yang pertama kali muncul dari diri manusia secara naluriah ialah pertanyaan “apa”. Melalui *tashawurlah*, “apa” tersebut akan terjawab sehingga ia disebut *ma'qulat ula*. Misalnya, pertanyaan: Apakah Islam ini? Apakah *imam* itu? Apakah *ihsan* itu? dan sebagainya. Metode *tashawur* merupakan metode yang kompeten untuk menjawabnya sebab metode ini secara spesifik dan mendalam berupaya mengkaji kata-kata sampai akhirnya ditemukan definisi atau *ta'rif*-nya yang jelas dan tegas.

Pertanyaan kedua setelah ‘apa’ ialah ‘mengapa’. Pertanyaan ‘mengapa’ merupakan pertanyaan mengenai hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain. “Mengapa ini begini dan ini begitu? Begini dan begitu merupakan kata yang telah dihubungkan dengan ‘ini’ dan ‘itu’. Melalui *Tashdiq* ini, hubungan antara ‘ini’ dengan begini, atau sesuatu dengan sesuatu yang lainnya merupakan pertanyaan yang teknik menjawabnya dikaji dalam *Tashdiq*. Karena itulah, *Tashdiq* disebut juga *ma'qulat tsaniyah*. Contohnya:

Umat Islam masih terbelakang (mengapa?);

Iman memiliki cabang (mengapa?);

Ihsan cerminan manusia yang berkesadaran (mengapa?)

Dalam hal tersebut, konsepsi *Tashdiq* berupaya meneliti sejauh mana nilai kebenarannya menurut logika, yaitu kebenaran hubungan antara subjek dan predikat, serta menyodorkan cara-cara pengujiannya.

Dengan kata lain, sasaran pengkajian *Tashdiq* ialah mengupayakan keutuhan dan kekokohan konstruk pernyataan maupun sangkalan yang mendukung

Konsepsi Teknik *Mujadalah*: Membangun, Menguji, Dan Mempertahankan Argumentasi

PENGANTAR

Peserta mujadalah yang disodori argumentasi tidak tergerak karena bentuk yang disampaikan kepadanya, tetapi ia tergerak oleh isi argumentasi yang dikemukakannya. Inilah yang sanggup menggerakkan totalitas perhatiannya. Dalam hal inilah, logika biasanya dipergunakan untuk membantu argumentasi.

Aristoteles mengartikan isi argumen sebagai suatu kelompok sumber atau topik.¹ Hal ini berarti kenyataan-kenyataan yang ada mengenai sebuah topik, dapat dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan faktual, yang mencerminkan kembali peserta mujadalah mengenai kenyataan-kenyataan itu. Oleh sebab itu, proposisi perlu mengandung kebenaran. Apabila proposisi-proposisi itu dapat dipercaya kebenarannya, ia akan menjadi tenaga yang ampuh untuk memaksa lawan untuk menerima kebenaran yang dilontarkan.

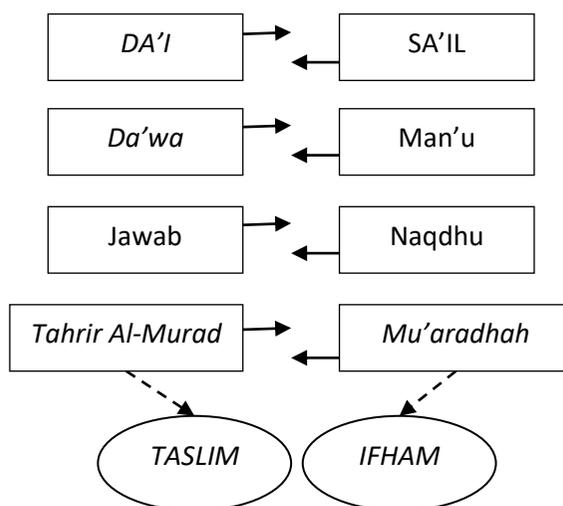
Topik yang dijadikan proposisi-proposisi dapat dijabarkan menjadi bermacam-macam metode argumentasi, sebagaimana telah dibahas pada Bagian III. Pada umumnya, metode yang dipergunakan dalam sebuah eksposisi dipergunakan pula dalam argumentasi. Namun, karena tujuan kedua bentuk retorika ini berbeda, cara dan teknik penampilannya juga berbeda.

Tujuan seorang peserta mujadalah dalam sebuah eksposisi adalah perluasan pengetahuan lawan dengan tidak mempersoalkan apakah lawan mengubah sikap mereka kemudian memercayai pendapat yang dikemukakan. Sebaliknya, dalam

¹ Kata 'topik' sebenarnya berasal dari bahasa Yunani 'topoi' yang berarti 'wilayah' atau 'tempat'. Topoi inilah yang memberikan fakta-fakta bagi sebuah argumentasi. Sebaliknya, topik atau sumber atau dengan bahasa kita sekarang pokok persoalan, terdiri atas bagian-bagian pengalaman yang merupakan kesatuan, yang dapat menurunkan proposisi-proposisi bagi sebuah argumen.

argumentasi, peserta mujudalah justru ingin merebut kepercayaan itu, dan berusaha agar lawan mengubah sikap dan pendapat mereka. Oleh sebab itu, semakin banyak fakta disodorkan, semakin kuat pula pembuktian yang dilakukan oleh peserta *mujadalah*.

Proses *mujadalah* akan menguji hingga akhirnya bias diketahui argumentasi yang paling kuat. Jika kekalahan pada *sa'il*, hal itu disebut *taslim* atau *ilzam*, sedangkan jika kekalahan pada *da'i* disebut *ifham*. Berikut gambaran dan penjelasan Teknik pengujiannya.



TUGAS DA' : MENGEMUKAKAN DA'WA

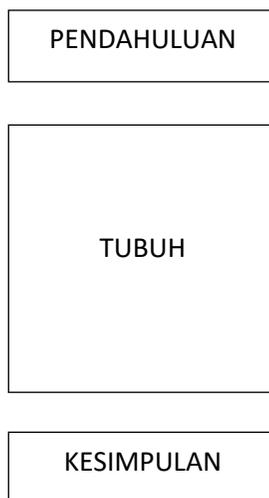
Seperti halnya ungkapan-ungkapan yang akan diujikan, sebelum *da'i* mengemukakan *da'wa* (pernyataan argumentatif), ia perlu lebih dahulu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. Proses pengumpulan bahan untuk argumentasi itu memerlukan latihan keahlian dan keterampilan tersendiri. Melalui latihan yang intensif dan akurat, *da'i* dapat memperoleh informasi yang tepat untuk tiap objek atau persoalan, baik informasi itu diperoleh melalui observasi, riset-riset bibliografis, atau lainnya.

Akan tetapi, ada satu hal pokok yang perlu diingat oleh setiap *da'i* bahwa ia perlu menyusun semua fakta, pendapat otoritas, atau evidensi itu secara kritis dan

logis. Ia juga perlu mengadakan seleksi atas fakta-fakta atau otoritas mana yang dapat dipergunakannya dan mana yang harus disingkirkannya.

Bila bahan-bahan itu sudah terkumpul, selanjutnya *da'i* perlu mempersiapkan metode terbaik untuk menyajikannya dalam suatu bentuk atau rangkaian yang logis dan meyakinkan. Apabila *da'i* tidak mempunyai rencana penyusunan yang baik, tampaknya apa yang diungkapkan itu tidak terarah serta tidak terdapat hubungan antara fakta-fakta atau otoritas itu.

Metode yang dapat dipergunakan akan diuraikan dalam bagian berikut. Metode mana pun yang akan dipakai dalam argumenasi tidak akan melanggar prinsip umum sebuah komposisi, yaitu bahwa argumentasi harus terdiri dari: pendahuluan, pembuktian (tubuh argumentasi), dan kesimpulan atau ringkasan.² Berikut gambaran komposisi penyusunan argumentasi.



Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan tidak lain dari upaya menarik, memusatkan perhatian perhatian lawan (*sa'il*) pad argumentasi yang akan disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumentasi itu perlu dikemukakan.

² Lihat Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, Gramedia, Jakarta, 1986, hlm. 104.

Karena sebuah argumentasi perlu memancarkan kebenaran atau sebuah tenaga yang kuat untuk memengaruhi sikap *sa'il*, idealnya pendahuluan harus mengandung cukup banyak tambahan untuk menarik perhatian *sa'il* yang tidak ahli sekali pun, serta memperkenalkan kepada *sa'il* fakta-fakta pendahuluan yang perlu untuk memahami argumentasinya. Fakta-fakta pendahuluan perlu benar-benar diseleksi supaya *da'i* dapat mengemukakannya secara gamblang.

Kesalahan yang sering dilakukan oleh *da'i* pemula adalah menganggap *sa'il* telah mengetahui sebagian besar dari persoalan yang akan dibicarakan. Sikap ini kurang menguntungkan dan hanya akan menggagalkan argumentasinya. Walaupun *sa'il* telah mengetahui persoalan tersebut, ada baiknya *da'i* menyegarkan kembali ingatan *sa'il* tentang latar belakang dan seluk beluknya sebelum memasuki argumentasinya.

Misalnya, “Semua orang yang pernah menjalankan ibadah haji akan mengetahui secara langsung jejak-jejak peninggalan para nabi. Tetapi, siapa yang berani mengatakan bahwa hal-hal itu tidak menarik kalau persoalan itu diungkapkan sekali lagi?”

Untuk menetapkan apa dan berapa banyak bahan yang diperlukan dalam bagian pendahuluan, *da'i* hendaknya mempertimbangkan beberapa segi berikut.

1. *Da'i* perlu menegaskan mengapa persoalan itu dibicarakan pada saat ini. Bila waktunya dianggap tepat untuk mengemukakan persoalan itu, serta dapat dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang menarik perhatian saat ini, fakta-faktanya merupakan suatu titik tolak yang sangat baik. Dengan penegasan yang dilakukan oleh *da'i* mengenai hal di atas, ia sebenarnya sudah menunjukkan betapa pentingnya soal tersebut, tentang ketepatan waktunya dan kedudukan di antara masalah-masalah lainnya.
2. *Da'i* perlu menjelaskan pula latar belakang historis yang berhubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan, sehingga *sa'il* dapat memperoleh pengertian dasar mengenai hal tersebut. Namun demikian, uraian dalam pendahuluan tidak boleh terlalu banyak karena fungsi pendahuluan hanya

Konsepsi Etika *Mujadalah*: Membangun *Mujadalah Beretika*

PENGANTAR

Mujadalah secara ideal merupakan proses uji argumentasi. Pendekatan yang digunakannya adalah rasionalitas. Hingga di sini, tampak tidak ada masalah. Namun, ketika *Mujadalah* itu menempatkan sejumlah orang tertentu, yang berbeda pendapat, kemudian saling menguji pendapat lawannya, tampak bahwa *Mujadalah* memang memiliki permasalahan tersendiri.

Manusia yang terdiri atas berbagai dimensi, seperti fisik, rasio, emosi, dan spiritual. Ketika dua orang ber-*mujadalah*, potensi yang muncul bukan hanya potensi rasionalitasnya saja, tetapi potensi yang lain turut serta, dalam kadar yang tentu saja relatif, dapat sedikit, dapat juga malah mendominasi sehingga melampaui rasionalitas.

Sebagai contoh, seseorang yang pendapatnya tergugat sehingga terpepet, apalagi bila ia mendengar kata-kata yang membuatnya tersinggung, bisa saja emosi yang tak terkendalinya muncul. Apalagi jika sejak awal ia memiliki target untuk memenangkan *Mujadalah* tersebut tetapi dalam kenyataannya, ia hampir saja kalah, gengsinya muncul sehingga sikap sportifnya hilang. Jika dalam *Mujadalah* rasionalitas sudah didominasi oleh emosi yang tak terkendali, *Mujadalah* yang semula merupakan metode pencarian dan pengujian kebenaran berubah menjadi ajang yang memprihatinkan.

Demikian pulalah peristiwa yang terjadi menjelang masa kemundurannya *Mujadalah* dalam realitas sejarah umat Islam.¹ Selanjutnya, agar hal-hal yang tidak diharapkan tidak terjadi atau mungkin diminimalisasikan, pelaksanaan *Mujadalah* memerlukan adanya suatu etika yang dapat memberikan bimbingan dan arahan

¹ Lihat kembali bahasan tentang sejarah Kaifiyat *Mujadalah*, pada bagian Dasar-Dasar Kaifiyat *Mujadalah* sebelumnya.

berbagai potensi manusia peserta *Mujadalah* agar terarah dan terbimbing, sehingga tetap sesuai dengan harapan ideal diselenggarakannya *Mujadalah* tersebut.²

PENGERTIAN ETIKA

Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, yang secara langsung tidak menghasilkan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis.³ Jadi, etika bukan sumber tambahan moral, melainkan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran moral. Dengan demikian, etika kurang dan lebih merupakan ajaran moral.⁴ Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya untuk memecahkan bagaimana ia harus bersikap jika ia mau menjadi baik.

Etika tidak dapat menggantikan agama, tetapi etika juga tidak bertentangan dengan agama. Bahkan, etika dibutuhkan oleh manusia yang beragama, dalam rangka menafsirkan pesan-pesan yang ada di dalam ajaran agama, dan sebagai wahana pembahasan masalah-masalah moral yang baru, yang tidak dibahas secara langsung dalam agama.⁵

Dengan demikian, adanya etika dalam ber-*Mujadalah* pada dasarnya merupakan langkah kritis kita (manusia) dalam upaya menata sikap yang baik dalam penyelenggaraan *Mujadalah*. Dalam hal ini, tentu saja ajaran agama akan menjadi sumbernya, yang dijabarkan sesuai dengan kajian pada bidang ini.

PETUNJUK AL-QURAN

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
٢٤
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ٢٦

2 Lihat Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 1998, hlm. 1.

3 Lihat Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. V, 1993, hlm. 5.

4 Lihat Ibid, hlm. 14.

5 Bandingkan, Ibid, hlm. 17.

“Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun” (QS. Ibrahim: 24-26).

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ... ٨٣

“Dan ucapkanlah kepada manusia kata-kata yang baik” (QS. Al-Baqarah: 83).

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ... ٢٤

“Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik” (QS. Al-Hajj: 24).

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨

“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir” (QS. Qaf: 18)

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ٣

“Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna” (QS. Al-mukminun: 3).

PETUNJUK DARI NABI

“Ucapan yang baik adalah sedekah” (Mutafaq ‘alaih).

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata benar atau diam” (Mutafaq ‘alaih).

“Jagalah lisanmu, usahakan agar kamu betah di dalam rumahmu, dan menangislah atas dosa-dosamu” (HR. Tirmidzi).

“Dan tidaklah menjerumuskan manusia ke dalam api neraka, kecuali buah dari lisan mereka” (HR. Tirmidzi).

Aplikasi *Mujadalah* Bi Al-Lisan: Melalui Diskusi

PENGANTAR

Konsepsi *Mujadalah* yang dibahas pada bahasan sebelumnya dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk *Mujadalah*. Dewasa ini, orang biasa menyebut salah satu aplikasinya melalui metode diskusi. Metode diskusi pada dasarnya merupakan suatu penyampaian bahan atau materi dengan jalan perbincangan secara teratur dan terarah, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan dalam arti penyampai dan penerima dakwah.

Metode ini dilakukan ketika pemecahan suatu persoalan diserahkan kepada penerima dakwah itu sendiri sehingga mereka ikut memberikan sumbangan pemikiran terhadap masalah bersama.¹

Terdapat beberapa kebaikan yang dapat dicapai melalui diskusi.

1. Membiasakan suka mendengar pendapat orang lain, walau berbeda pendapat dengan kita sendiri sehingga kita terbiasa bersikap toleran.
2. Suasana dakwah akan menjadi hidup, hadirin mencurahkan perhatiannya terhadap masalah yang sedang didiskusikan.
3. Dapat menghilangkan sifat-sifat verbalistis, individualistis, intelektualistis, seraya menumbuhkan sifat-sifat toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar, pemaaf, jujur, mencintai ilmu, dan kebenaran.
4. Bahan atau materi dakwah lebih dapat dipahami secara lebih mendalam dan akan lebih membekas, serta meninggalkan kesan yang lebih lama di dalam lubuk hati dan jiwa penerima dakwah.²

¹ Baca dan bandingkan, Shamim A. Shiddiq, *Methodology of Dawah in American Perpektif The Forum for Islamic Work*, Brooklyn, New York, 1989; Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya 1994.

² Lihat A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1981, hlm. 46.

PENGERTIAN DISKUSI

Dalam bahasa Arab, padanan kata diskusi dikenal dengan istilah *Mujadalah*,³ yang maknanya berarti perbincangan. Al-Quran secara tersurat banyak menyebut kata ‘jadal’ atau ‘*Mujadalah*’. Jadal secara leksikal diartikan ‘keras’ atau ‘kuat’, sedangkan sinonimnya antara lain munajaah, munazharah, muhawarah, dan mughalabah. Kata-kata ini memiliki persamaan, namun memiliki ciri khas tersendiri.

Kata munajalah berarti juga diskusi, tetapi dalam prosesnya selalu dipakai dalam perbincangan untuk memecahkan masalah tanpa melibatkan pertengkaran. Adapun muhawarah diartikan dengan diskusi atau berdialog dengan dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan, keraguan, kebingungan. Bentuk ini cenderung lebih mampu memecahkan masalah dan lebih efektif. Demikian juga mughalabah, ia memiliki arti yang sama, hanya lebih spesifik untuk mengalahkan, mengatasi masalah atau menguasai (dengan cara memaksa). Sementara itu, *Mujadalah* mengakumulasi makna munajaah, mughalabah, dan muhawarah dengan ciri khas tersendiri, yaitu disertai pertentangan, perbantahan yang sengit antara pemberi pesan dan penerima pesan.

Sebagai bandingan, dilihat dari teknis pelaksanaannya, G. Makdisi dalam *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Cristian West, with Special Reference to Scolasticism*, yang dikutip oleh Hasan Asari,⁴ membandingkan istilah lain yang sepadan dengan *Mujadalah*, yaitu munazharah dan mudzakah. Menurutnya, munazharah dan mudzakah meskipun memiliki beberapa kesamaan, keduanya berbeda. Munazharah hanya melibatkan dua pihak yang bertentangan, sementara mudzakah dapat saja melibatkan lebih dari dua pihak. Berbeda dengan munazharah, mudzakah pada umumnya tidak dilaksanakan secara publik. “Kemenangan” sebagai tujuan juga lebih merupakan ciri munazharah ketimbang mudzakah.

³ Lihat Wamy, *Etika Diskusi*, Intermedia, Jakarta, 1998, hlm. 20.

⁴ Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 1. Vol. V, 1994.

Kembali pada istilah *Mujadalah*, ulama tafsir mengartikan jadal dengan bertukar pikiran (berdialog) termasuk dengan cara saling mengalahkan argumentasi lawan.⁵ Sehingga asumsi sementara adalah bila dalam Al-Quran ada dialog dan terdapat saling mematahkan pendapat lawan, dialog tersebut juga disebut jadal atau *Mujadalah*.

Adapun kata diskusi berasal dari bahasa Latin ‘*discutio*’ yang berarti memeriksa, memperbincangkan, menelaah, membahas.⁶ Kata ‘diskusi’ masuk ke dalam bahasa Indonesia, melalui bahasa Belanda ‘*discussie*’ yang artinya mufakat, perbincangan, atau pertukaran pikiran.⁷

Dengan kata lain, secara lafazh atau bahasa, diskusi berarti bertukar pikiran.⁸ Sedangkan secara istilah, diskusi diartikan:

1. Suatu proses tukar pikiran, pendapat, atau pengalaman antara dua orang atau lebih untuk memecahkan permasalahan.⁹
2. Perbincangan suatu masalah dalam sebuah pertemuan dengan jalan bertukar pendapat di antara beberapa orang.¹⁰
3. Suatu percakapan terarah yang berbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi.¹¹
4. Merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang melahirkan permusuhan di antara keduanya.¹²

5 Manna Khalil Alkatan, *Mahabits fi Ulum Al-Quran*, Mansyurat Al-Ashr Al-Hadis, 1973, 289; Hasby Ash-Shieddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Quran: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Quran*, Bulan-Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 7.

6 Lihat K. Prent M., *Kamus Latin Indonesia*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1969, hlm. 254.

7 Lihat A.L.N. Kraemer S.R., *Kamus Belanda Indonesia*, G.E. van Good Zonen’s, Den Haag, 1966, hlm. 71.

8 Lihat Supeno, *Kamus Populer*, Karya, Surabaya, 1952, hlm. 95.

9 Lihat Rulam Ahmadi, *Metode Diskusi*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, hlm. 9.

10 Lihat Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1981, hlm. 46.

11 Lihat M. Atas Semi, *Terwnpil Berdiskusi dan Berdebat*, Titian Ilmu, Bandung, Cet. 10, 1982, hlm. 10.

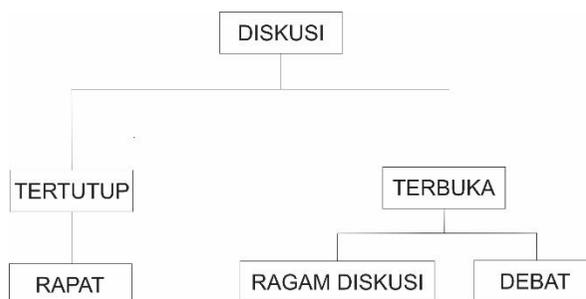
Aplikasi *Mujadalah* Bi Al-Lisan: Melalui Debat

Sebagian orang memaknai *Mujadalah* dengan debat. Sebagian lain memaknai *Mujadalah* sebagai proses bertukar pikiran atau beradu argumentasi, yang di dalamnya terdapat bermacam-macam bentuk, yang salah satunya adalah debat. Penulis lebih cenderung pada pendapat kedua, walaupun tetap menghargai pendapat yang pertama. Salah satu bentuk penghargaan itu adalah penulis menempatkan bahasan tentang debat ini secara tersendiri. Harapannya, agar kajiannya sedikit lebih leluasa.

Oleh karena itu, banyak hal menyangkut debat ini seperti halnya diskusi. Agar tidak terjadi pengulangan pembahasan, pada bagian ini, penulis lebih membahas aspek yang belum terbahas dan merupakan bagian kekhususan debat dan diskusi secara umum.

Untuk lebih memperjelas kekhususan debat, baiklah kita lihat posisinya. Harold P. Zelko misalnya¹, menggambarkan kedudukan debat sebagai bagian dari diskusi, yaitu sebagai berikut:

Debat Sebagai Bagian dari Diskusi



¹ Harold R Zelko, Teknik Diskusi dan, Rapoi Modern, Gunung Djan Press. Jakarta, 1984

PENGERTIAN DEBAT

Debat merupakan suatu keterampilan berargumentasi dengan membandingkan pendapat secara berhadap-hadapan. Ia merupakan keterampilan mempertahankan pendapat dan berusaha menolak pendapat lawan dengan menggunakan alasan-alasan yang masuk akal.²

Dalam berdebat, yang paling ditonjolkan adalah kecerdasan mengemukakan alasan dan kecerdikan dalam mengatur strategi penggunaan kata-kata sehingga lawan menjadi puas dengan argumentasi yang dikemukakan dan tidak mampu lagi berlutik. Dengan demikian, yang diperlukan adalah ketelitian menangkap alasan yang digunakan lawan dan berpijak dan alasan yang digunakan untuk melakukan serangan balik yang mematikan.

TUJUAN DEBAT

Debat berbentuk pertukaran pikiran secara berhadap-hadapan.³ Di dalamnya terdapat upaya mempertahankan pendapat yang diyakini dengan berupaya mematahkan pendapat lawan. Cara yang dipakai untuk mempertahankan pendapat ialah dengan mencari alasan-alasan yang kuat dan tegas. Sifat dan ciri debat dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bertujuan mempertahankan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan;
2. Berusaha membuktikan kebenaran pendapat atau pernyataan;
3. Bertujuan mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat lawan.

2 Bandingkan, Ibid. him. 363—368

3 Hal itu bisa dilakukan secara manual. Akan tetapi, berhadap-hadapan bukan menjadi suatu kemestian sebab dewasa ini telah berkembang debat dengan menggunakan berbagai media seperti TV, radio, telepon, dan internet

MANFAAT DEBAT

Debat sifatnya sangat terbuka pada kritik. Orang yang berdebat adalah orang yang tidak takut kritik. Begitu pula, masyarakat yang meyakini menyelenggarakan debat, mereka tergolong masyarakat . yang terbuka, terbiasa menghargai kritik, dan hal itu merupakan cerminan masyarakat demokratis.⁴

Lihatlah misalnya, setiap suatu yang membutuhkan pilihan yang tepat, sering kali diadakan perdebatan. Pada saat rancangan undang-undang hendak disahkan menjadi undang-undang baru, diadakan perdebatan di parlemen untuk menguji kelayakan dan kelengkapannya. Ketika ada pemilihan calon pemimpin, diadakan debat di hadapan khalayak pemilihnya, mulai dari visi, misi sampai program kerjanya, yang akan dijalankan masing-masing kandidat. Setiap calon diberi kesempatan menyampaikan kekuatan atau kehebatan programnya dan juga menunjukkan kelemahan program lawannya. Para pemirsa dapat menentukan pilihan yang dinilai lebih baik untuk pilihan nantinya.

Pada bidang *fiqh*, sering pula diadakan debat atau yang disebut *hujjah* tentang suatu persoalan yang menyangkut hukum. Misalnya, diperdebatkan apakah *tapai* tergolong haram atau tidak karena di dalamnya mengandung unsur alkohol. Untuk menentukan jawaban yang dapat diterima, diperlukan perdebatan beberapa orang ahli. Masing-masing ahli menyampaikan argumentasinya masing-masing. Bagi yang menyatakan *tapai* haram harus mengemukakan argumentasinya yang lengkap. Sebaliknya yang menyatakan bahwa *tapai* bukan makanan haram, walaupun ada unsur alkohol di dalamnya juga, harus menyampaikan argumentasinya yang sebaik dan sekuat-kuatnya. Selanjutnya, dan hasil perdebatan tersebut dicarikan rumusan yang dapat diterima. Rumusan itu dibuat berdasarkan argumen yang dipandang paling kuat dan logis.

Pada persidangan atau pengadilan, debat lebih diperlukan. Di sana kemampuan berdebat sangat memainkan peranan penting. Seorang pengacara yang laris biasanya mahir berargumen atau berdebat dengan baik di depan persidangan. Ia harus mampu menolak argumen penuntut umum mengenai kesalahan yang

⁴ Lebih lanjut tentang hal ini baca, RC. Kwant, *Manusia dan Kriik*, Kanisius, Yogyakarta, 1975 hlm. 4

dilakukan oleh tertuduh, dan sebaliknya mampu pula berargumentasi dengan baik dalam membela tertuduh. Dalam hal ini, hakim dengan saksama, memperhatikan argumen yang paling kuat antara penuntut umum dan pembela.

Dalam debat, kegunaan kemampuan berargumentasi memegang peranan penting. Apabila suatu ketika, seseorang berada di kursi tertuduh karena suatu tuduhan melanggar pelanggaran hukum misalnya, ia dengan sekuat tenaga dan pikiran harus berusaha melakukan pembelaan dengan memberikan argumentasi yang logis dan masuk akal. Namun, bila tidak bersalah, tetapi tidak mampu membela diri dari tuduhan, besar kemungkinan akhirnya ia akan dipersalahkan.

Kemampuan berargumentasi tidak saja diperlukan di depan sidang parlemen, di depan televisi dalam pemilihan calon presiden, atau di depan pengadilan, tetapi juga banyak kegunaan lain di dalam kehidupan. Dalam kegiatan bisnis misalnya, tidak jarang produk yang secara kualitas biasa-biasa saja, ternyata laris dipasarkan disebabkan kepandaian pemilik usaha mengiklankan barang dagangannya dengan gencar dan dengan argumen yang meyakinkan banyak orang.

pada kehidupan sehari-hari pun, debat sering dipraktikkan. Misalnya, orang akan mudah terpengaruh oleh kepandaian orang lain dalam memberikan penalaran. Ketika misalnya Ahmad pada mulanya tidak mau ikut anggota remaja masjid, tetapi karena sahabatnya, Salman dapat mempengaruhinya dengan argumentasi yang meyakinkan, akhirnya Ahmad tertarik untuk masuk dan aktif menjadi anggota remaja masjid.

Sementara itu, Aisyah misalnya, pada mulanya dilarang sekolah sambil mesantren oleh orang tuanya, karena khawatir terjadi penurunan prestasinya di sekolah. Namun, Aisyah tidak putus asa, dia mencari waktu yang tepat dan suasana yang baik untuk menyampaikan kembali cita-citanya, yaitu sekolah sambil mesantren. Ia berikan alasan-alasan yang masuk akal. Ia memberikan contoh-contoh remaja putri lain yang juga berhasil sekolah sambil mesantren, tanpa ada masalah, selama ia mampu membagi waktu dan rajin belajar. Akhirnya orang tua Aisyah

Aplikasi Mujadalah Bi Al-Qalam: Melalui Polemik

Merebaknya media massa dewasa ini, khususnya media cetak, seperti surat kabar, tabloid, atau majalah merupakan bagian dan wujud era keterbukaan. Berbagai informasi berseliweran tiap hari dan tiap saat. Berbagai pandangan pun berkembang seakan tiada mengenal henti. Semua dikonsumsi oleh masyarakat dan menjadi bahan referensi informasi mereka.¹

Seperti lazimnya, setiap informasi yang masuk menjadi referensi senantiasa menjadi rujukan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak. Oleh karena itu, keberadaan isi informasi yang dimuat media massa sangat menentukan pola pikir dan pola sikap sebuah masyarakat. Pada gilirannya, baik-buruknya sikap dan tindakan masyarakat, sedikit atau banyak, dipengaruhi oleh sisi informasi yang disampaikan media massa tersebut.²

Pada di sisi lain pengelola media yang sangat cenderung berpegang pada kebebasan dan keterbukaannya, juga dipacu oleh kebutuhan sensasi, iklan, dan kebutuhan bisnisnya. Latar belakang tersebut memungkinkannya untuk bersikap lebih longgar terhadap isi pesan dan informasi yang dimuatnya. Kelonggaran yang terjadi, tidak hanya berujung positif, namun dapat juga menjadi negatif bagi masyarakat.³

Menghadapi keadaan demikian, upaya mendewasakan masyarakat merupakan suatu keharusan. Jika tidak, mereka tidak akan memiliki filter bagi informasi yang

¹ Lebih lanjut baca, Dja'far H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, Ghalia Indonesia, Jakarta, Cet. 111, 1991.

² Tidak sedikit penelitian, baik dalam tingkat skripsi, tesis maupun disertasi yang mengungkap adanya hubungan erat antara isi pesan media massa dengan pola pikir, sikap dan tindak masyarakat. Baik atau buruknya isi informasi media dapat mewarnai masyarakat konsumennya.

³ Lebih lanjut baca, Wina Armada, *Menggugat Kebebasan Pers*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993.

diterimanya. Untuk itu, diperlukan masyarakat yang memiliki kecerdasan, keberanian, kemampuan, dan keterampilan untuk bisa memilah dan memilih informasi yang layak untuk dijadikan rujukan, yang tidak layak untuk dijadikan sumber pandangan dan sikap, yang layak jadi referensi, dan yang tidak cocok untuk sampai ke hati.⁴

Semua itu membutuhkan keterampilan dan kemampuan masyarakat, bukan hanya membaca, tetapi juga mampu menilai informasi yang dibacanya dengan meminta klasifikasi lebih lanjut jika meragukan (*man 'u*). Sekali-kali masyarakat juga perlu untuk berkata 'tidak' terhadap informasi dari media yang dibacanya (*naqdh*), jika memang tidak sejalan dengan kebenaran yang diyakininya. Bahkan, mereka juga perlu untuk menyajikan tanggapan alternatif dan pandangannya yang berbeda dengan isi pesan dan media tersebut (*mu 'aradhah*).

Jika penerimaan masyarakat dangkal terhadap gagasan-gagasan tertentu sebagai sebuah kebenaran mutlak, hal itu menjadi pertanda pikiran seseorang tidak kritis. Padahal, suasana yang menjunjung tinggi nilai kebebasan berpikir dan kebebasan mengeluarkan pendapat, tindakan, perubahan atau halangan akan mendapat perimbangan yang harmonis, ketika ada kemampuan masyarakat untuk melakukan kritik kritik yang sehat.⁵

Dalam hal ini, kelompok masyarakat seperti mahasiswa atau anggota masyarakat lainnya yang terdidik memiliki posisi strategis. Mereka mempunyai bahan pandangan yang dapat dijadikan sebagai alat ukur penilaian informasi yang berkembang. Oleh karena itu, bagi mahasiswa dan kelompok terpelajar lainnya, tantangannya bukan hanya perlu menyiapkan diri sebagai seorang pembaca berita dan artikel surat kabar atau mengelola pers mahasiswa,⁶ tetapi, lebih dari itu, mereka harus tampil sebagai penulis yang menyampaikan gagasannya ke tengah

⁴ Lebih lanjut baca juga, Herry Muhammad, *Jurnalisme Islami: Tanggung Jawab Wartawan Muslim*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1992.

⁵ Baca kembali, RC. Kwant, *Manusia dan Kritik*, Kanisius, Yogyakarta, 1975, blm. 1-10

⁶ Lebih lanjut baca, Ana Naddhya Abrar, *Pers Mahasiswa dan Permasalahannya*, Liberty, Yogyakarta, 1992. .

masyarakat melalui media massa, bahkan memiliki kemampuan menanggapi karya orang lain secara kritis atau yang disebut berpolemik.⁷

Untuk itu, menyiapkan diri untuk senantiasa membaca dan memahami segala macam tulisan atau pendapat yang tersebar di tanah masyarakat secara kritis adalah suatu tuntutan nyata bagi mahasiswa. Tidak hanya itu, ia dituntut pula untuk sanggup menolak gagasan-gagasan jika dipandang salah atau menyimpang dari kebenaran.

PENGERTIAN POLEMIK

Polemik merupakan suatu bentuk lain dari *Mujadalah*. Polemik berasal dari bahasa Inggris, *polemic*, yang berarti debat melalui tulisan. Dalam KUBI, *polemic* berarti perbantahan (debat) melalui tulisan dalam media massa maupun media sosial.⁸

Oleh karena itu, pada prinsipnya, polemik “senyawa” dengan *Mujadalah*, sedangkan yang membedakan polemik dengan diskusi dan debat, lebih pada aspek medianya, yaitu tulisan, bukan lisan. Media tulisan di samping memiliki keunggulan (seperti bisa diarsipkan dan sebagainya), juga memiliki keterbatasan tersendiri (tidak bisa langsung, butuh waktu dan sebagainya). Oleh karena itu, polemik pun memiliki ciri-ciri tersendiri dan menjadi sedikit berbeda dengan *Mujadalah* pada umumnya. Di antara sumber ciri tersebut ialah ia merupakan sebuah tanggapan terhadap tulisan yang telah dipublikasikan di surat kabar atau sejenisnya dan ia juga disalurkan melalui tulisan, yang kemudian dipublikasikan di surat kabar atau sejenisnya. Dengan demikian, objek kajian polemik kali ini, pada dasarnya berupaya memadukan antara lain *Mujadalah* dalam isi dan metode dengan prinsip-prinsip penulisan dalam penyajiannya.

⁷Dalam pandangan ideal, bahkan bukan hanya mahasiswa dan kelompok masyarakat terpelajar saja yang perlu memiliki kemampuan untuk bersikap kritis terhadap perkembangan informasi yang dibawa oleh media massa, tetapi masyarakat umum pun memerlukannya karena sebagai ‘konsumen informasi, mereka memiliki hak untuk menanggapi informasi yang berkembang. Hanya saja, permasalahannya terdapat pada relatifnya alat ukur yang mereka miliki. Untuk meningkatkannya, perlu adanya bimbingan dan pelatihan bagi masyarakat umum, di samping pelatihan agar mereka melek informasi juga pelatihan meningkatkan daya kritis terhadap informasi yang berkembang.

⁸ Lihat, WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hIm. 763

GLOSARIUM

- Afirmasi:** Tanggapan atas suatu pernyataan atau sanggahan.
- Afrad:** Kumpulan gambaran yang ada di benak kita yang dapat diterapkan pada orang lain.
- Akbar:** Terma yang terdapat hanya pada kubra dan konklusi; tidak terulang sebelumnya pada *sughra*.
- 'Aks:** Salah satu hukum *qodhyrah*, yaitu yang kalau satu *qadhiyah* dikatakan benar, otomatis kedua *'aks qodhiyah* tersebut pun harus benar
- Aks mustawi:** Pembalikan *maudhu* menjadi *mahmul* dan *mahmul* menjadi *maudhu*.
- Aks naqidh:** *Naqidh* dari *maudhu* menjadi *mahmul* dan *naqidh* dari *mahmul* menjadi *maudhu*. Atau *naqidh mahmul* menjadi *maudhu* kemudian *maudhu* menjadi *mahmul*.
- Al-asykaal al-arba'ah:** Empat figurasi yang mungkin terjadi berdasarkan posisi had *wasath* pada *sughra* maupun *kubra*.
- Aradh al-khashh:** *Kulli* yang tidak termasuk kepada hakikat bagi eksistensinya, tetapi hanya diterapkan (aksiden) pada eksistensinya itu.
- Aradh al-am:** Sesuatu yang bukan keberadaan, bukan hakikat, dan bukan juga pembeda bagi yang lain, melainkan merupakan aksiden yang
- Argumentasi:** Alasan-alasan atau dalil yang memperkuat pernyataan.
- Ashghar:** Terma yang tidak terdapat hanya pada *sughra* dan konklusi, tidak terulang pada *kubra*.
- Autoritas:** Rujukan pada pendapat orang lain yang dipandang memiliki kemampuan meyakinkan di bidangnya.
- Badihi:** Suatu *tashdiq* yang memiliki kualitas logis yang rendah, kurang lebih 0-25%.
- Bahstsi:** Pengkajian atau pembahasan tentang sesuatu. Ia merupakan bagian dari ragam *mujadalah* yang lebih berorientasi pada pengkajiannya dengan istilah yang populer dengan *Adab al-bahstsi wa al-munazharah*
- Burhan:** *Qiyas* atau silogisme yang disusun demi mementaskan' kebenaran di hadapan lawan bicara.
- Da'wa:** Pernyataan dari seorang yang ber-*mujadalah*
- Dakwah:** Menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara atau tujuan tertentu.
- Dakwah Islam:** Menyeru ke jalan Allah yang melibatkan unsur penyeru, pesan, metode, media yang diseru, dan tujuan.
- Dalil:** Argumentasi atau alasan dari pernyataan seorang *muda'i*.
- Daur:** Kondisi yang keberadaan dan pengertiannya yang luas bergantung pada dirinya sendiri.
- Derivatif:** Kata bermakna ganda.
- Dharuri/Badhihi:** Pengetahuan yang didapati tanpa didasari oleh pikir, seperti “siang hari itu terang” dan “malam hari itu gelap”
- Dhorof:** Kata petunjuk.
- Dzan:** Dugaan, yaitu tingkat keyakinan yang hanya mencapai 75 %.

Dzanni: Sejenis nilai bagi kondisi psikologis terhadap sebuah konsep yang tingkatannya berada di bawah yakin.

Esensi: Hakikat, yaitu sesuatu, yang apabila ada, yang lain menjadi ada. Jika ia tidak ada, yang lain menjadi tidak ada.

Etika: Pemikiran sistematis tentang moralitas yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, melainkan yang lebih mendasar dan kritis. Jadi, ia bukan mefupakan sumber tambahan moral, melainkan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran moral. Singkatnya, ia adalah kurang lebih ajaran moral.

Fashl: Sifat dzati yang merupakan hakikat dan pembeda dari yang lainnya.

Fasid: Pernyataan yang dianggap batal.

Fikr: Aktivitas akal untuk menyelesaikan problema yang tidak diketahuinya.

Forma: Bentuk luaran dari sesuatu.

Gharib: Kata asing.

Ghosob: Pengambilalihan *sa'il* dalam membuat dalil yang menunjukkan kesalahan da'wa yang dapat di-*man'u*.

Ghoer Mudalal: Pernyataan yang tidak disertai dalil atau alasan.

Had Naqish: Definisi yang menjelaskan sebagian dari *dzat* yang didefinisikan; terdiri atas jins al baid dan *fashl al-qarib* atau *fashl al-qarib* saja.

Had Tam: Definisi yang sempurna yang mengandung keseluruhan hakikat dan jinisnya paling dekat dengan yang didefinisikan; terdiri dari *jins al-qarib* dan *fashl al-qarib*.

Had Naqish: Definisi yang kurang sempurna, yang mengandung keseluruhan hakikat, namun jinisnya lebih luas dari yang didefinisikan; terdiri dari jins ba'id dan *fashl al-qarib*.

Hadasiyat: Intuitif, yaitu pengetahuan seseorang terhadap suatu objek melalui intuisinya yang kuat sehingga ia meyakini kebenarannya.

Had wasath: Terma yang terulang pada *sughra* maupun *kubra*

Hakiim: Sebutan bagi orang yang menguasai berbagai disiplin ilmu, dan yang paling menonjol, yaitu filsafat.

Halaqah: Kelompok tertentu.

Hamliyah: Jenis qodhiyah yang di dalamnya menghukumi subjek dengan predikatnya.

Hayawan: Satu satuan bagian dari namy yang memiliki nafsu birahi.

Hikmah: Metode dakwah dengan kebijaksanaan (filsafat dan ilmu pengetahuan), terutama digunakan untuk menghadapi *mad'u* dari kalangan berpendidikan.

Hipotesis: Alasan yang sifatnya dugaan sementara.

Hujjah: Dalil atau alasan dari suatu pendapat atau pernyataan

Ifham: Kekalahan pada pihak muda'i, yaitu ketika argumentasinya tidak dapat dipertanyakan lagi karen serangan yang meyakinkan dari pihak *sa'il*.

Ijab: Da'waan berbentuk positif.

I'jaz: Melemahkan argumentasi.

Ijmali: Pernyataan global atau umum.

Ilal: Kesamaan yang menjadi penghubung antara dua hal atau lebih yang berbeda.

Ilzam: Memastikan sesuatu, yaitu memastikan kekalahan dari pihak *sa'il*.

Ilmu Dakwah: Ilmu yang mengkaji proses dakwah secara sistematis, logis, empiris, teologis, dan filosofis

Indiraj: Hubungan yang wajar sebagai sebuah qiyas kita menyandarkan qiyas tersebut pada 'keterangan' konklusi di kedua premis.

Insan: Satuan bagian dari hayawan yang memiliki akal pikiran.

Intiqol: Lihat tagyir.

Irfan: Pengetahuan yang luas dan dalam.

Irsyad: Sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat mad'u individu atau kelompok khusus di masyarakat, yang dilakukan melalui dialog atau ceramah dengan tujuan memelihara dan mengembangkan mental yang sehat dan menyembuhkan mental yang sakit.

Isbat: Ketetapan sesuatu atas sesuatu yang lain.

Istiqra: Menularkan hukum dari sekelompok juz'i menuju kulli yang menaungi mereka. Penularan tersebut bergerak pada garis vertikal dari bawah ke atas.

Istidhal: Kerja nalar dari ma'lul (akibat, kesimpulan) ke illat (dalil atau alasan)

Istiljam: Mengupayakan dalam moniscayakan sesuatu.

Istisna: Pengecualian.

I'tirad: Sanggahan.

Jadal: Bertukar pikiran atau adu pemikiran, bisa berbentuk debat, diskusi, polemik atau sejenisnya.

Jahl: Kondisi tidak adanya pengetahuan tentang sesuatu

Jaly: Jelas atau benar-benar terang

Jam'i: Mencakup, yaitu meliputi keseluruhan aspek yang dikategorikan.

Jauhar: Sesuatu yang melambangkan lingkup paling luas, yang di atasnya tidak atau belum diketahui lingkup yang lebih luas.

Jins: Genera atau kelompok sesuatu yang di bawahnya terdapat satuan-satuan yang lebih kecil.

Jinis Qarib: Jinis terdekat, yang tidak terhalangi satu level pun.

Jinis Ba'id: Jinis jauh, yaitu jinis yang levelnya melewati lebih dari satu level.

Jisim: Benda, yaitu satuan bagian dari *jauhar* yang berbentuk fisik

Jiryani: Keberlakuan, yaitu relevannya suatu dalil dengan hukum yang terdapat pada realitas.

Juz'iyah: Gambaran tentang sesuatu yang parsial atau bermakna sebagian.

Kadzib: Pembohong, yaitu mengemukakan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataannya.

Kaifiyat: Hal, tata cara, teknik, sifat, kaidah, atau metode.

Kitabah: Tulisan.

Khofi: Ringan, artinya memiliki kualitas logis yang sedang (tidak terlalu dangkal dan tidak juga dalam).

Khos: Sifat a'radhi yang bukan hakikat, namun pembeda dari yang lain.

Komposisi: Bentuk ungkapan.

Konklusi: Kesimpulan (lihat natijah).

Kulli: Gambaran yang terdapat pada pikiran, yang secara rasional dapat diterapkan pada lebih dari satu akstensi.

Kulliyat al-khamsah: Lima yang universal, yaitu pembahasan logis mengenai lima hubungan yang mungkin terjadi antara suatu arti kulli dengan ekstensinya.

Kulliyah: Kalimat yang memiliki makna yang umum sehingga memungkinkan untuk diketahui bagian-bagiannya yang lebih rinci; atau pernyataan yang belum ditunjukkan pada makna tertentu.

Lafadz Murokab: Kata bermakna ganda.

Lafadz Ghorib: Kata asing yang belum dibakukan menjadi bahasa pribumi, atau kata yang bagi peserta mujadalah belum diketahui dengan pasti pengertiannya.

Leksikal: Arti kata atau arti asal kata.

Logika Aristoteles: Logika tradisional yang disusun Aristoteles

Madlul: Pernyataan yang diberi atau membutuhkan dalil atau alasan

Mafhum: Pengertian yang ada di benak kita, yang dibagi menjadi kulli dan *juz'i*, yang dapat diterapkan rada *misdaq*.

Mahkum bihi: Bagian dari tashdiq untuk menghukumi sesuatu.

Mahkum 'alaih: Bagian dari tashdiq yang "dihukumi" oleh sesuatu.

Mahmul: Bagian dari qadhiyah hamliyah yang merupakan predikat sebenarnya tentang subjek.

Mahsusat: Inderawi, yaitu pengetahuan manusia terhadap suatu objek melalui penginderaan langsung tanpa melalui perantara lain.

Majaz: Kata yang bukan makna sebenarnya.

Ma'lul: Kesimpulan, yaitu suatu yang diketahui kemudian setelah melalui tahapan-tahapan pernyataan yang mendahuluinya.

Mantiq: Ilmu yang mempelajari metode berpikir secara Islam atau logika Islam. Ia juga merupakan dasar penting bagi kaifiyat mujadalah.

Man'i: Mencegah unsur lain yang tidak tergolong kategori tersebut, masuk pada sebuah pengertian.

Man'u: Tahapan mujadalah ketika *sa'il* menuntut penjelasan (dalil) terhadap *da'waan muda'i*.

Ma'qulat Ula: Objek penalaran pertama, yang merupakan pembahasan mendasar mengenai tashawur (konsep).

Ma'qulat Tsaniyah: Objek penalaran kedua, yang merupakan kelanjutan dari *tashawur*

Mausuf: Sesuatu yang disifati

Maudhu: Subjek kalimat dalam sebuah tashdig

Mauishoh: Metode dakwah dengan memnberikan gambaran atau contoh. Biasanya diorientasikan kepada kalangan awam

Metode Dakwah: Cara yang dipakai untuk menyampaikan dakwah

Medium: Kalimat atau kata penghubung antara kalimat atau kata sesudahnya dengan kalimat atau kata sebelumnya.

Mitsli: Contoh atau hal serupa.

Moderator: Orang yang moderat atau di tengah-tengah. Maksudnya, pemimpin diskusi atau debat.

Mu'aradah: Tahapan dalam mujadalah, ketika seorang *sa'il* mengemukakan *da'waan alternatif*, setelah *da'waan muda'i naqdhu* (gugur atau tolak).

Muaridh: Orang yang mengemukakan da'waan alternatif, setelah *da'waan muda'i naqdh* (gugur atau tolak).

Muarif: Orang yang mengajukan ta'rif

Mubayin: Penjelas dari suatu uraian yang disampaikan.

Mu'allil: Sa'il saat menyampaikan muaradhah

Mudalal: *Tashdig* yang dilengkapi oleh dalil (alasan).

Muda'i: Orang yang mengemukakan da'waan (pernyataan) guna mempengaruhi orang lain melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikannya. Pihak yang menyampaikan da'waan (pernyataan) Lawan sa'il.

Mudzakarah: Mujadalah yang melibatkan lebih dari dua pihak dan tidak dilaksanakan secara publik.

Mughalabah: *Mujadalah* untuk mengatasi masalah dan saling mengalahkan

Muhawarah: *Mujadalah* yang dilatarbelakangi ketidaktahuan, keraguan, atau kebingungan. Berusaha untuk memecahkan masalah.

Mujabah: Kalimat bermakna positif, yaitu terdapat kesesu antara subjek dan predikatnya.

Mujabah Kulliyah: Kata bersifat umum dan berindikasi positif, yaitu adanya hubungan antara subjek yang umum dengan objeknya.

Mujabah Juziyah: Kata bersifat sebagian dan positif, yaitu adanya hubungan antara subjek yang berkonotasi sebagian dengan objeknya.

Mujadalah: Metode dakwah dengan kegiatan bertukar pikiran, berdiskusi, berunding, berdebat, berbantahan untuk mencari dan mem-pertahankan kebenaran. Biasanya diorientasikan bagi yang sudah memiliki konsep berbeda. Mujadalah ini juga mencakup berbagai makna dari istilah *munaja'ah*, *munadzarah*, *muhawarah*, *mughalaba*, dan *mudzakarah*.

Mujarabat: Eksperimen, yaitu percobaan berulang-ulang sehingga menghantarkan pada sebuah kesimpulan yang lebih pasti.

Mujarad: Kata-kata yang bermakna tunggal.

Mujmal: Kata-kata yang bermakna umum atau global.

Mukabarah: Kegiatan bertukar pikiran, berdebat, atau berbantahan untuk hubungan mencari kemenangan.

Munazharah: Berbantahan, yaitu perbantahan antara dua pihak, yang masing-masingnya mempertahankan pendapatnya dan mengkritik pendapat lawannya, dengan bermaksud mencari kebenaran dalam arti yang sebenarnya.

Munaja'ah: Mujadalah untuk menyelesaikan masalah, tanpa melibatkan pertengkaran.

Munaqadloh: Berbantahan dengan saling mengalahkan.

Muqadimah Sugra: Premis minor

Muqadimah Kubro: Premis mayor

Musdaq: Wujud pemahaman.

Musyarak: Kata yang memiliki arti ganda.

Muqasam: Istilah *taqsim*, untuk sesuatu yang dibagi.

Musyawi: Pernyataan yang mengandung nilai kesamaan.

Mutasilah: Bersambung atau tidak ada keterputusan hubungan.

Mutawatirat: Pengetahuan seseorang terhadap suatu kesimpulan melalui informasi dari orang banyak, yang tidak mungkin mengandung kedustaan.

Namy: Satuan bagian dari jisim yang hidup berkembang. Tahapan dalam mujadalah, ketika seorang *sa'il* mengemukakan ketidaksepakatannya, dengan menyatakan penolakan. Setelah ia mendapatkan penjelasan yang cukup dari *da'waan muda'i*.

Naqidl Man'u: Tahapan dalam *mujadalah*, ketika seorang *muda'i* mengemukakan penjelasan jawaban atas *man'u* yang diajukan *sa'il*.

Naql: Dalil yang diambil sumbernya dari sumber tertulis, yaitu Al Quran atau Hadis

Natijah: Kesimpulan, yaitu intisari yang diperoleh dari gabungan beberapa pernyataan.

Natiq: Sesuatu yang memiliki daya pikir (manusia). Suatu genera (kelompok) yang di atasnya terdapat genera yang lebih luas (umum).

Nisbat: Hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Nominal: *Lafzhiyah* atau menurut kata (bahasa).

Notulis: Pencatat hasil jalannya diskusi.

Oposisi *Da'wa*: Tanggapan *sa'il* terhadap pernyataan *muda'i*.

Pembeda: Suatu yang apabila ada, yang lain tidak memilikinya

Polemik: Debat melalui tulisan di media massa

Premis Mayor: Kalimat sempurna mengandung arti yang menggambarkan konsep umum.

Premis Minor: Kalimat sempurna mengandung arti yang menggambarkan konsep khusus.

Qadhiyah: Proposisi, gabungan beberapa kata yang memiliki makna.

Qaul: Ungkapan atau pernyataan (berbentuk ucapan).

Qism: Istilah *taqsim*, untuk suatu hasil bagi.

Qiyas: Metode untuk mengetahui suatu kesimpulan (yang belum diketahui) melalui kesimpulan yang telah diketahui hasilnya.

Qosim: Orang yang melakukan pembagian (klasifikasi).

Qath'i: Kuat, yaitu memiliki dasar atau landasan argumentatif yang sulit untuk dibantah.

Qoyid: Kaitan, yaitu penghubung antara pernyataan satu dan pernyataan yang lain.

Quantifier: Terma yang menunjukkan banyaknya satuan yang diikat oleh subjek.

Rabit: Penghubung (lihat medium).

Rais: "Gelar" yang diperoleh karena kemenangan mujadalah pada abad pertengahan, yang berarti diakui kepemimpinannya atau kepakarannya dalam bidang tertentu.

Riyasah: Uji kebolehan melalui debat untuk memperebutkan kedudukan tinggi dalam bidang keilmuan tertentu.

Rasam tam: Definisi penggambaran, yang mengandung keseluruhan ciri khas dan jinisnya paling dekat dengan yang didefinisikan; terdiri dari *jins al-garib* dan *khos*.

Rasam Naqish: Definisi penggambaran, yang mengandung ciri khas dan jinisnya yang jauh dari yang didefinisikan; terdiri dari *jins baid* dan *khos*.

Salab: Negatif, yaitu suatu proposisi yang berindikasi tidak ada hubungan antara pernyataan dan kenyataannya.

Sanad: Sandaran, yaitu tambahan pernyataan dari pernyataan pokok, yang berfungsi memperkuat pernyataan tersebut.

Sa'il: Lawan *muda'i* dalam sebuah kegiatan mujadalah atau kritikus

Silogisme: Cara kerja nalar dalam menemukan jawaban atas suatu permasalahan dengan menyandarkan pada nalar.

Sirkumtansi: Keadaan terpaksa.

Syartiyah: Mengandung syarat, seperti komposisi sebuah pernyataan yang memiliki pola.

Syagal: Sama dengan premis.

Syahid: Penyaksi atau penguat argumentasi

Syaksiyah: Kata yang kualifiernya menunjukkan perseorangan (individu)

Syariqah: Mengutip tanpa dapat menunjukkan bukti kejujurannya

Tabligh: Sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat mad'u yang tidak terbatas jumlahnya melalui media massa, baik radio, televisi, media cetak atau khotbah, yang sifatnya komunikasi searah.

Tadbir: Sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat mad'u dengan mengoptimalkan fungsi lembaga dakwah formal maupun nonformal, dan mencetak da'i profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Taghyir: (Sama dengan *intiqaal*), yaitu mengganti dalil atau mengalihkan dalil dengan dalil (argumentasi) lain, setelah dalil yang semula terdesak.

Tahrir al-murad: Jawaban balik dari *muda'i* atas sanggahan sa'il

Tajwizi: (Sanad *tazwiji*) ialah sandaran yang mengungkapkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam da'waan (pernyataan).

Takhouluf: Selisih, yaitu suatu dalil yang sesuai dengan aturan (hukum), namun aturan (hukum) tersebut tidak ada dalam kenyataan. Dengan kata lain, dalil telah ada, namun hukum belum ada.

Tanbih: Ungkapan yang disampaikan oleh *muda'i* untuk memperkuat penjelasan dari *tashdiq* yang berbentuk *badihi khofi*.

Taqsim: Pemilahan sesuatu (jenis) atas dasar persamaan dan perbedaan.

Ta'rif: Definisi, yaitu sesuatu yang apabila diketahui akan mengakibatkan diketahuinya suatu (objek) dan dapat dibedakan dari yang lain, atau suatu penganalisisan terhadap jenis dan sifat yang dikandung oleh sesuatu (objek).

Tathwir: Sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat mad'u untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam dan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Ta'lil: Cara kerja nalar dari *illat* (sebab) ke *ma'lul* (akibat).

Tashdiq: Pengetahuan mengenai hubungan (nisbat) antara sesuatu (subjek) dengan sesuatu yang lain (predikat), baik hubungan pembenaran (ijab) maupun hubungan pembatalan (salab).

Tashowur: Pengkajian atas kata-kata, sebagai langkah dalam menjawab ke-apa-an dari sesuatu.

Taqrib: Pendekatan, yaitu uraian mengenai hubungan keniscayaan antara dalil (argumentasi) dan da'waan (pernyataan). Dengan kata lain mengaplikasikan dalil terhadap da'wa.

Taqsim: Klasifikasi, yaitu proses berpikir melalui pemilahan sesuatu dari jenisnya atas dasar persamaan dan perbedaannya.

Taqsim esensial: Pembagian suatu atas bagian-bagiannya.

Taqsim Aksidental: Pembagian sesuatu atas satuan-satuannya.

Taqsim hakiki: Pembagian yang menunjukkan bahwa yang dibagi berbeda dalam pengertian, dan berbeda dalam praktik.

Taqsim i'tibari: Pembagian yang menunjukkan bahwa yang dibagi berbeda dalam pengertian tetapi sama dalam praktiknya.

Taqsim aqi: Pembagian berdasarkan akal.

Taqsim istiqr'a'i: Pembagian berdasarkan penyelidikan empiris.

Tasalsul: Berbelit-belit, tak jelas ujung pangkalnya.

Tashdiq: Pengetahuan mengenai nisbat (hubungan) antara sesuatu (subjek) dengan sesuatu yang lain (predikat), baik hubungan pembenaran (ijab) maupun hubungan pembatalan (salab).

Taslim: Kekalahan pihak sa'il, yaitu ketika sa'il menerima argumentasi muda'i

Terma: Kata atau kesatuan huruf yang memiliki makna.

Teori: Informasi ilmiah yang diperoleh dengan meningkatkan abstraksi dari realitas atau hubungan-hubungan dari proposisi.

Topik: Wilayah atau tempat, yaitu pokok persoalan yang terdiri atas bagian-bagian pengalaman atau pandangan yang merupakan kesatuan yang dapat menurunkan proposisi-proposisi bagi sebuah argumen.

Valid: Absah atau benar sesuai aturan logika

DAFTAR PUSTAKA

- A, Wina Armada S. 1993. *Menggugat Kebebasan Pers*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- A.S., Enjang., dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Abda, Slamet Suhaemi. 2004. *Prinsip-prinsip Metode Dakwah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Abrar, Ana Nadhya. 1992. *Pers Mahasiswa dan Permasalahan Operasionalnya*. Yogyakarta: Liberty.
- Ahmad, Amrullah (peny.) 1985. *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: PLP2M.
- Ahmadi Rulam. 1988. *Metode Diskusi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Al-Fayyadh, Thaha Jabir. 1987. *Etika Berbeda Pendapat dalam Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Jabar, Al-Qaddli Abd Al-Jabar. 1964. *An-Nazha wa Al-Ma'arif*, Kairo.
- Al-Jawzi, *Al-Munthadham fi Tarikh Al-Mulk wa Al-Umam*, Darrar Al- Ma'rifah Al-Utsmaniyah, *Heidrabad*, Vol X, 1353 H.
- Al-Juwaini. 1979. *Al-Kafiyah fi Al-Jadal*, Kairo.
- Al-Khattan, Manna Al-KhaliI. 1973. *Mabahitsfi Ulum Al-Qur'an*, Mansyurat.
- Al-Madkhali, Asy-Syaikh Rabie' bin hadi. 2004. *Objektivitas dalam Mengkritik*. Lesanpuro: Cahaya Tauhid Press.
- Al-Munawar, M. Qomaruddin. 2012. *9 Bekal Juru Dakwah*. Bandung: Qoulan Tsakila Media.
- Al-Qadri, Al-Hamid Jakfar. 2012. *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat*. Bandung: Mizan.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arnold, Thomas W. 1981. *The Preaching of Islam*. Jakarta: Wijaya.
- As-Subki, Taj Ad-Din. 1964. *Thabaqcu Asy-Syafi'iyah*. Kairo: Al-Kubro.

- Asari, Hasan. “*Seni Muhadharah: Yang Hilang dari Pendidikan*” dalam *Ulumul Qur’an*, No. 1. Vol. V, 1994.
- Ashshiddiqi, Samin. 1989. *Methodology of Da’wah ila Allah In American Perspective*. The Forum for Islamic Work.
- Aslahi, Amin Ahsan. 1989. *Serba serbi Dakwah*. Bandung: Pustaka.
- Assegaff, Dja’fat H. 1991. *Jurnalistik Masa Kini*. Cet. III. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Asy-Syanqithi, M. Amin. Tt. *Adwa Al-Bayan*. Beirut: Alam Al-Kutub.
- _____, Tt. *Adab Al-Bahtsi wa Al Munazharah*. Mesir, Kairo: Maktabah ibn Taimiyah.
- Az-Zarkasyi. Tt. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Az-Zuhairi, Abu Umar Yusuf bin Abdul Bar. 1994. *Jami’ Bayan Al-Ilmi wa Fadzlihi*. Daru Ibnul Jauzi.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Kajarta: Kencana.
- Bahar, Ahmad. 1996. *Kiat Sukses Meraih Penghasilan dari media Massa*. Yogyakarta: Pena Cendekia.
- Bakkry, Noor MS. 2001. *Logika Praktis: Dasar Filsafat dan Sarana Ilmu*. Yogyakarta: Liberti.
- Bakr, Osman. 1998. *Hierarki Ilmu: Membangun Kerangka Islamisasi Ilmu*. Cet. III. Bandung: Mizan.
- Bisri, Cik Hasan. “Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembalian Ilmu Agama Islam”, *Mimbar Studi*, No.2 Th. XXII. 1999.
- _____, “*Daya berpikir dan Kerangka Berpikir*”, Makalah. t.t.
- Bisri, Cholil. 1987. *Assulamul Munawaraw, Terj. Ilmu mantiq*. Cet. III. Al-Ma’arif.
- Butcher, Judith. 1986. *Naskah Ketikan Cetak Coba dan Index*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Cakara, Cipta Loka. 1971. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Campbel, David. 1990. *Mengembangkan Kreativitas*. Cet III. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmadi, kaswan. 1996. *Meningkatkan kemampuan menulis*. Yogyakarta: Andi.
- De Porter, Bobbi., dan Mike Hrnachi. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cet II. Bandung: Kaifa.

- Djafar H. Assegaf. 1992. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Drayden, Gordon., dan Jeannette Vost, “Revolusi belajar: Sebuah Program Belajar Seumur Hidup bagi Komputer Terbaik di Dunia, Otak Anda yang Menakutkan”, *Makalah Hasil Penelitian*, World Book. t.t.
- El-Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang, Jatim: Madani.
- Futeh, M. Jakfar. 2016. *Dakwah di Era Globalisasi*. Yogyakarta: AK Grup.
- Hanafiah, A. Hadi. 1981. *Anda Ingin Jadi Pengarang?* Surabaya: Usaha Nasional.
- Haris, Achmad. 2001. *Dari Kematian ke Epistemologi Da'wah: Sebuah Refleksi tentang Keislaman*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Hasan, Abdul. 1995. *Nazhariyah Al-I'ttishal Inda Ash-Shufiyah*. Kairo: Dar Al Manarah.
- Hasyimi, A. 1977. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibn Al-Imad, *Syazarat Adz-Dzahab fi Akhbar man Dzahab*, Mathba'at Al-Qudsi, Kairo, Vol, VIII. 1931.
- Ibn Rajab, *Dzayla 'ala Thabaqat Al-Hanabilah*, Kairo, Vol. VIII, 1952.
- Ibn Rusyd, *Talkhish Kitab Al-Jadal*, Kairo, 1979.
- Ibn Sina, “*Kitab Al-Jadal*”m dalam *Asy-Syfa Al-Mantiq*, Vol. Vi, Kairo, 1965.
- Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaili, *Mauquf Ahlussunah wa Al-Jama'ah min Ahi Ahwa wa Al-Bida*, maktabah Al-Guraba, Suriah, Madinah, 1415 H.
- J., Bulatau S. 1971. *Teknik Diskusi Berkelompok. Teknik Diskusi Berkelompok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Johanesen, Richard L. 1996. *Etika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Jumal Ulumul Qur'an, No. 1, Vol. V, 1994.
- Jundi, Anwar. 1985. *Pancaran Pemikiran Islam*. Bandung: Pustaka.
- _____. 1991. *Islam Masa Depan*. Bandung: Pustaka.
- K, Patmono S. 1996. *Tekni Jurnalistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Keraf, Gorys. 1996. *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Khasanah, Siti uswatun. 2007. *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan non-Muslim*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

- Koesworo, FX. 1994. *Di Balik Tugas Kuli tinta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kramer. 1966. *Kamus Belanda-Indonesia*. Den haag: G.B. van Book Zonens.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid Press.
- _____. 2004. *Ilmu Dakwah: Tinjauan Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka bani Qurais.
- _____. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran islam*. Bandung: Benang Merah press.
- _____. 2007. *Doa-doa Sukses for teens*. Bandung: Dar Mizan.
- _____. 2009. *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Dimenai Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- _____. 2011. *11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki*. Jakarta: Elex media.
- _____.dkk. 2014. *Dakwah Multiperspektif*. (Bunga Rmpai). Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2016. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis, bandung.
- _____. 2020. *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis.
- Kwant, R.C. 1975. *Manusia dan Kritik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lanur, Alex. 2000. *Logika: Selayang Pandang*. Cetakan XVIII. Yogyakarta: Kanisius.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspek Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Adithya Bkti.
- M.K. Prent. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: kanisius.
- Machendrawaty, Nanih. 1995. *Adab-Al-Bahsi wa Al-Munazharat*. Bandung: KR Hadid.
- _____. 2019. *Ilmu mantik: Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Machendrawaty, Nanih., dan Aep Kusnawan. 2003. *Teknik Debat Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Machendrawaty, Nanih., dan Agus Ahmad Syafe'i. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi sampai Tradisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mahzar, Armahedi. 1983. *Filsafat Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka.
- Malacea, Walter L. 1994. *Metode Logika Ilmu Sosial*. Cet. II. Bandung: Bumi Aksara.
- Miller, L.B. 1984. *Islamic Disputation Theory: A Study of Development of Dialectic in Islam from 10th through 14th Centuries*, Disertasi. Universitas Princeton.
- Miller. 1960. "Islamic Disputation", dalam *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J., Brill.
- Mohammad, Herry. 1992. *Jurnalisme Islami: Tanggungjawab Moral Wartawan Muslim*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Muchtarom, Zaini. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin dan Ikfa.
- Mundiri. 1996. *Logika*. Cet II. Jakarta: Rajawali.
- Munsiy, Abdul Qadir. 1981. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Muththahhari, Murthadha. 1994. *Pengantar Menuju Logika*. Bangit: YPI.
- Nadeak, Wilson. 1994. *Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses*. Bandung: Pustaka Wina.
- _____. 1989. *Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Omar, Toha yahya. 2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Zakia.
- Praja, Juhaya S. 2000. *Filsafat Ilmu: Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-Ilmu Islam*. Bandung. PPs IAIN.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Belajar Mengemukakan Penulis*. Jakarta: Gramedia.
- Poespoprodjo, W., dan Tilarso. 1985. *Logika Ilmu menalar*. Bandung: Remaka karya.
- _____. 1985. *Logika Sceintifika*. Bandung: Remaja Karya.
- Qodhowi, Yusuf. 1987. *Pasang Surut Gerakan Islam*. Jakarta: Media Dakwah.

- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Retorika Modern*. Bandung: Rosdakarya.
- Rivers, William I., dkk. 1998. *Editorial*. Bandung Rosda Karya.
- Sa'id, M. Rafkad. Tt. *Ash-Shabatu Yas Aluna wa Ar-Rasul Yajib, terj., Dialog Bersama Rasulullah*. Solo: Hazanah Ilmu.
- Saleh, Qomaruddin., dkk. 1992. *Asbah An-Nurul*. Bandung: Dipongoro.
- Samad, Daniel. 1997. *Dasar-dasar Meresensi Buku*. Jakarta: Grasindo.
- Sambas, Syukriandi. 2005. *Ilmu Mantik kaidah Berpikir islami*. Bandung: remaja Rosda Karya.
- _____. 2007. *Pohon Ilmu Dakwah*. Bandung: KP Hadid.
- Siller, Todd. 2001. *Berpikir Ala Einstein: 31 Kiat Menjadikan Din Anda Jenius*. Bandung: Kaifa.
- Semi, M. Atar. 1994. *Terampil Berdiskusi dan berdebat*. Bandung: Titian Ilmu.
- Semiawan, Conny R., dkk. 1991. *Dimensi Kreatif Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Senn, P.R. 1971. *Social Science and It's Method's*. Boston: Harold Book.
- Singarimbun, Masri (peny.). 1987. *Metode Penelitian Survei*. Cet III. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, Ashadi., dan I Made Suarjana (peny.). 1995. *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini untuk media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siregar, M. Habibie (ed.). 2014. *Dakwah Humanis: Apreasi atas Pengukuhan Prof. Dr. H. Abdullah*. Bandung: Remaja Karya.
- Soejito. 1986. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Karya.
- Soeseno, Slamet. 1995. *Teknik Penulisan Ilmiah Popoler: Kiat Menulis Non Fiksi Untuk majalah*. Jakarta: Gramedia.
- Sommers, M. 1982. *Logika*. Cet. III. Bandung: Alumni.
- Subandi, Ahmad. 1994. *Ilmu Dakwah: Pengantar ke Arah Metodologi*. Bandung: Yayasan Syahida.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama media.
- Sulton, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*. Semarang: Pustaka Pelajar.

- Sumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumaryono, E. 1999. *Dasar-dasar Logika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supeno. 1951. *Kamus Populer*. Surabaya: Karya.
- Suryadi, A. 2005. *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Cet V. Yogyakarta: Kanisius.
- Syam, Noor. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah*. Solo: Ramadhani.
- Syarif, N. Faqih. 2015. *Kiat menjadi Da'i Sukses*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tampubolon, DP. 1990. *Kemampuanmembaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Thalib, M. 1991. *Melacak Kekafiran dalam berpikir*. Surabaya: Pustaka Al-Kautsar.
- Tim Fak Dahwah. 1997. *Materi Ujian Komprehensif*. Bandung: Fak. Dakwah.
- Wa'sian, Abdullah. 1995. *Jawaban untuk Pendeta: Ikut Penafsiran Kristen atau Islam?*. Cet. II. Bandung: Pustaka Da'i.
- Wardan, Muhammad. 1958. *Ilmu tata Berunding*. Yogyakarta: Usaha Faيدا.
- Wamy, 1998. *Fii Ushuli Al-Khiwar*. Terj. *Etika Diskusi*. Solo: Intermedia.
- Zahra, Abu. 1994. *Dakwah Islamiyah*. Bandung: Rosda.
- Zuhdi, Ahmad. 2015. *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*. Bandung: Alfabeta.
- Yakub, Mamzah. 1984. *Filsafat Ketuhanan*. Bandung: Al-Ma'arif
- YPPA. 1980. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Yudiono. 1986. *Telaah kritik Sastra Indonesia*. Cet X. Bandung. Angkasa.
- Zelko, Harold P. 1984. *Teknik Diskusi dan rapat Modern*. Jakarta: Gunung Djati Press.

Indeks

A

Absah 62, 121, 127, 130, 157, 158

Aksiden 64, 150

Amar ma'ruf'nahyi munkar 7, 158

Aradh'am, 65

Argumentasi 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 16, 21, 28, 30, 31, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 64, 65, 67, 68, 103, 104, 106, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 154, 157, 165, 167, 171, 172, 178, 182, 187, 196, 228, 262, 263, 264, 265, 266, 269, 271, 272, 274

B

Badhihi 110, 111, 112, 113, 114, 149, 150, 157

D

Da'i 4, 44, 49, 66, 67, 72, 73, 74, 75, 76, 103, 107, 148, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 170, 176, 214, 259, 262

Da'wa 4, 54, 106, 107, 145, 148, 151, 152, 153, 155, 156, 167, 158, 159, 160, 161, 163, 164

Daur 68, 70, 158

Diskusi 2, 4, 9, 16, 18, 19, 30, 31, 32, 44, 53, 78, 165, 171, 174, 178, 181, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 257, 258, 261, 270

E

Etika 8, 164, 168, 169, 171, 174, 183, 186

F

Fashl 56, 60, 61, 63, 64, 66, 67, 68, 97

Forum 31, 42, 185, 190

G

Ghosob 155, 156

H

Had naqish 68

Had tam 68

Had ausath 162, 163

Hujjah 38, 39, 40, 41, 42, 105, 115, 117, 171

I

Ifham 144, 158

Illat 16, 106, 107, 160

Ilzam 20, 140, 155, 156

Irsyad 25, 67, 87, 90, 91, 96

Istidlal 106, 107, 155

J

Jadal 1, 3, 10, 13, 15, 16, 17, 52, 30, 31, 186, 187

Jam'i 69, 74, 75, 90, 92, 93, 98, 99, 123

Jinis 56, 57, 60, 61, 66, 67, 68, 72, 73, 74, 76, 97, 101, 102, 131, 132

K

Kaifiyat Mujadalah 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 17, 25, 29, 32, 43, 44, 49, 104, 107, 109, 154, 156, 157, 159, 160, 168

Khash 56, 64, 65, 66, 67, 73, 74, 76

Kuliyat al-khamsah 56, 59, 66, 74

M

Madlul 106, 107

Man'u 4, 44, 92, 94, 95, 148, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 161, 154, 256

Mu'aradlah 4, 44, 74, 148, 150, 156, 160, 161, 162, 163, 164, 256

Mu'aradlah bi al-qalbi 162, 163

Mu'aradlah bi al-mitsli 162, 163, 164

Mudzakarah 3, 30, 31, 186, 187

Muhawarah 2, 4, 16, 30, 186

Munadharah 2, 4, 18, 30

Munajaah 2, 4, 30, 31, 186

Munazharah 25, 30, 38, 103, 130, 132, 160, 179, 186, 187

Muqaddimah 105, 106, 107, 151, 154, 155, 156, 161, 163, 164

Muqasam 82, 90, 95, 97, 98

N

Naqdhu 44, 73, 74, 75, 76, 148, 150, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 164, 256

Nazhori 110, 113, 114

P

Polemik 4, 9, 44, 78, 165, 255, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 266, 269, 271

Premis 26, 27, 73, 74, 75, 76, 95, 105, 106, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 133, 134, 136, 147, 151, 154, 156, 158, 159, 161, 162

Proposisi 73, 86, 105, 107, 108, 109, 110, 112, 113, 118, 119, 121, 123, 125, 126, 127, 131, 132, 136, 137, 138, 139, 134, 144, 198

R

Rasam naqis 66, 73

Rasam tam 67, 76

S

Sail 4, 44, 49, 72, 73, 74, 75, 76, 79, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 103, 110, 113, 117, 137, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 260

Sanad 95, 151, 152, 153, 154, 155, 157, 159, 160

Sariq 165

Silogisme 26, 27, 73, 106, 107, 112, 116, 121, 122, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 135, 161, 162

Simposium 31, 191, 212, 215, 220

T

Ta'rif 43, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 59, 60, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 79, 92, 103, 105, 116, 117, 118, 131, 149

Tabligh 86, 90, 91, 96, 126

Tadbir 67, 86, 90, 91, 96

Tahrir al-murad 73, 93, 95, 98

Tamkin 67, 86, 90, 91

Taqrib 126, 127, 156

Taqsim 43, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 116, 117, 120, 132, 149

Tasalsul 69, 70, 158

Tashdiq 43, 51, 73, 74, 103, 104, 105, 106, 107, 110, 111, 113, 115, 118, 137, 149, 150, 157, 160, 165

Taslim 144, 153, 155

TENTANG PENULIS



Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, M.Ag., lahir di Sukabumi pada 27 September 1957. Istri dari Ahmad Darun Setiadi (alm) ini dikarunia Anak Mantika dan Sandra.

Pendiikan Formalnya ditempuh di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, S1 Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, S2. Studi Masyarakat Islam dan S3. Prodi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kini Ia adalah dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini, pernah dipercaya sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) serta sebagai Wakil Dekan I, Bidang Akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Ia juga aktif mengikuti berbagai seminar nasional maupun internasional, di antaranya mengikuti Workshop Managemen di IAIN Jakarta, IAIN Yogyakarta, dan Mc Gill University Montreal Canada, juga Workshop Pengelolaan FSW dan sejumlah Pelatihan Gender.

Kegiatan lain yang ia tekuni adalah menulis sejumlah buku teks untuk mahasiswa, di antaranya: *Pengantar Ilmu Agama (Ushuludin, Bandung, 1989)*, *Sejarah Perkebangsan dan Pemikiran dalam Islam (Ushuludin, Bandung, 1990)*, *Adbul Bahisi Wa Al-Munadzarah (Ushuluddin, Bandung, 1992)*. *Dasar-dasar Penyuluhan Islam (KP Hadid, Bandung, 1999)*, *Identitas dan Eksperimentasi Manajemen Dakwah (KP Hadid, Bandung, 2001)*, *Teknik Debat Dalam Islam (Pustaka Setia, Bandung, 2004)*, serta *Pengembangan Masyarakat Islam dan Ideologi Strategi sampai Tradisi (Roda Karya, Bandung, 2005)*, *Ilmu Mantik (Mimbar Pustaka Bandung 2019)*, serta *Pengantar Ilmu Manajemen (Mimbar Pustaka, Bandung, 2019)*.

Disamping itu, sejumlah tulisan yang dipresentasikan dalam berbagai seminar di dalam maupun luar negeri (Malaysia dan Brunei Darussalam), serta dimuat di berbagai majalah dan jurnal. Kini bersama keluarganya, ia tinggal di Perumahan Patal, Ujung Berung, Bandung.



Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag. M.Ag. Lahir 10 Juli 1972, di Desa Cisonrol, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Ia anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Awo Koswara dan Ibu Entin. Menikah dengan Nia Kurniawati dan dikaruniai puteri-putera: Fathya Zulva Fadlillah Salma, Fahd Muhammad Ulil Albab, Fathan Muhammad Rahmatan Lil-Alam.

Masa kecilnya dihabiskan di desa kelahiran. Ia pernah belajar ngaji di Madrasah "NU" Ibadurrahman, di Pesantren "NU" Kebon Kawung, di Madrasah "Muhammadiyah" At-Taqwa Cisonrol, di Pesantren "Persis" Al-Hidayah Lengongsari, Ciamis, dan di Pesantren Darussalam, Ciamis.

Pendidikan formalnya ia dapatkan dari Sekolah Dasar di SDN Mandalagiri (lulus tahun 1984), MTSN Cisonrol (lulus tahun 1987). Kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Darussalam, di Ciamis (lulus tahun 1990). Ia kemudian melanjutkan studi pada Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, (lulus tahun 1995). Selanjutnya Program Pascasarjana (S.2) pada Konsentrasi Studi Masyarakat Islam di perguruan tinggi yang sama (lulus awal tahun 2004). Melanjutkan Studi pada Program Doktor (S.3) Pendidikan Islam, di Pascasarjana UIN Bandung (lulus Januari tahun 2016).

Kini sehari-hari bekerja sebagai tenaga pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung. Selain mengajar ia pernah mendapatkan tugas tambahan sebagai Sekretaris Prodi Humas Jurusan Ilmu Komunikasi (1999-2002), Sekretaris Laboratorium Dakwah dan Komunikasi (2002-2006), Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (2007-2010), Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (2010-2015), serta sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2015-2019), serta sebagai Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Di luar itu, beberapa ragam pengabdianannya pada masyarakat, selagi mahasiswa S1, ia pernah terlibat sebagai Pengurus KBMDA Ciamis, Anggota Keluarga Ciamis: Galuh Taruna Bandung, Pendiri Ashiddiq Intelektual Forum (ASHIF) Bandung, Pendiri dan Pembina Ikatan Remaja Masjid Nurhidayah, Pengurus Ikatan Alumni Darussalam (IKADA) Cab. Bandung, Pendiri Forum

Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Cicontrol. Selepas S1, ia pernah terlibat sebagai Anggota ICMI Orsat Bandung Timur; Pengurus LESPISI (Lembaga Studi Pemikiran dan Sohwah Islamiyah: Mesir-Indonesia) Konsulat Indonesia; Pendiri Creative Witting Club (CWC); Pengurus LSM *Institute for Social Issue and Depeloment* (INSIDE); Anggota Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia (APDI); Pendiri dan Pengurus Yayasan Purwadaksina; Pembina Lembaga Pelayanan dan Pelatihan Bimbingan, Penyuluhan dan Istisyfa, (LP2BPI); Penasehat Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA) UIN Bandung; Pendiri dan Pembina Gabungan Mahasiswa Rancah (GAMARA); Perintis Asosiasi Profesi BKI (ASPRO-BKI); Pendiri dan pembina BKI World Community; Dewan Pakar Persatuan Umat Islam PW Jawa Barat; dan Ketua Presidium Perhimpunan Ahli Bimbingan Konseling Islam (PABKI) se-Indonesia.

Beberapa karya tulis populernya pernah dimuat di *Tabloid Suara Kampus* (Bandung), *Tabloid Gema Karya* (Bandung), *Tabloid Otentik* (Bandung), *Majalah Forum Remaja 21* (Bandung), *Majalah Anida* (Bandung), *Majalah Kapinis* (Bandung), *Majalah Kompak* (andung), *Majalah Nuqtah* (Bandung), *Majalah Mangle* (Bandung), *Majalah Media Pembinaan* (Bandung), *Majalah Risalah* (Bandung), *HU. Radar Tasimalaya* (Tasimalaya), *HU. Suara Publik* (Bandung), *HU Gala* (Bandung), *HU. Bandung Pos* (Bandung), *HU. Pikiran Rakyat* (Bandung), *HU. Harian Terbit* (Jakarta), *Majalah Panji Masyarakat* (Jakarta), *HU. Media Indonesia* (Jakarta), *HU. Kompas* (Jakarta), *Majalah Al-Muslimun* (Bangil), dan *Koran Pak Oles* (Bali). Ia juga pernah mengasuh kolom khusus “Bina Hidup Islami” pada *Majalah Bina Dakwah*.

Selain beberapa tulisan ilmiahnya pernah dimuat di: *Jurnal IRSYAD*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (UIN Bandung); *Jurnal ANIDA: Aktualisasai Nuansa Ilmu Dakwah*, (UIN Bandung); *Jurnal ILMU DAKWAH: Academic Journal for Homilitic Studies*, (UIN Bandung); *Jurnal GENTRA GALUH: Jurnal Wargi Galuh Puseur*, (Bandung); *Jurnal LEKTUR: Jurnal for Islamic Education*, (STAIN Cirebon, Cirebon); *Jurnal KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (STAIN Purwokerto); *Jurnal Orasi*, (IAIN, Cirebon); *Jurnal ILMU DAKWAH*, (IAIN Walisongo Semarang); *Jurnal MANDAKWAH: Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, (STID Al-Hadid, Surabaya); *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan: MAWA'IZH*, (STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung); *Jurnal HADHARAH* (UIN Banjarmasin), *Jurnal KONSELING RELIGI* (IAIN Kudus) dan *International Journal of Human Resource* (IJHRMR), India.

Sementara beberapa karyanya yang naik pangkat menjadi buku, adalah: *Teknik Debat dalam Islam* (Pustaka Setia, Bandung, 2003), *Berdakwah lewat Tulisan* (Mujahid Press, Bandung, 2004), *Ilmu Dakwah: Tinjauan Berbagai Aspek*

(Pustaka Bani Qurais, Bandung, 2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Benang Merah Press, Bandung, 2004), *Doa-doa Sukses* (Dar Mizan, Bandung, 2007), *Dimensi Ilmu Dakwah* (Widya Padjadjaran, Bandung, 2009), *Manajemen Pelatihan Dakwah* (Rineka Cipta, Jakarta, 2009). *11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki* (Elex, Jakarta, 2011), *Kajian Dakwah Mutliperspektif* (Rodakarya, Bandung, 2014), *Teknik Menulis Dakwah* (Simbiosis, Bandung, 2016), *Bimbingan Konseling Islam berbasis Ilmu Dakwah* (Simbiosis, Bandung, 2020). Serta sejumlah naskah lain yang sedang digarapnya.

Ia juga kerap dilibatkan sebagai Dewan Hakim MTQ Provinsi Jawa Barat, Cabang Musabaqah Menulis Kandungan Al-Quran (M2KQ), sebagai penulis modul diklat Pudiklat Kemenag RI, dan sebagai pembicara dalam sejumlah seminar di berbagai perguruan tinggi, diantaranya pernah di UIN Bandung, UIN Banten, UIN Yogyakarta, UIN Surabaya, UIN Mataram, UIN Riau, UIN Banjarmasin, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, IAIN Cirebon, IAIN Surakarta, IAIN Pontianak, IAIN Ambon, IAIN Ponorogo, STAIN Bangka-Belitung, UNPAD Bandung, Pusdilat Kemenag RI, Balai Diklat Bandung, Lapas Sukamiskin Bandung dan yang lainnya.

Kini ia tinggal bersama keluarganya di Jl. Manisi Jatikalder RT. 05/07 No. 14 Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. No. Kontak 081321235040. e-mail: aep_kusnawan@ uinsgd. ac.id.